

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN EMPATI TERHADAP
PERILAKU PROSOSIAL PADA MASA DEWASA AWAL

SKRIPSI

Disusun Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Psikologi (S. Psi)



Oleh:

Ari Choirul Mufid

NIM: 2019001

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pengaruh Religiusitas Dan Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Dewasa Awal” yang disusun oleh Ari Choirul Mufid dengan Nomor Induk Mahasiswa 2019001 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang Skripsi/Tugas Akhir.

Jakarta, 27 Agustus 2024

Pembimbing,



Devie Yundianto, M.Psi.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Religiusitas Dan Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Masa Dewasa Awal” yang disusun oleh Ari Choirul Mufid dengan Nomor Induk Mahasiswa 2019001 telah diujikan dalam sidang ujian skripsi pada hari 7 September 2024 yang di selenggarakan oleh Program Studi Psikologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta dan telah direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi).

Jakarta, 23 - 11 - 2024

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Naeni Amanullah', written over a horizontal line.

Naeni Amanullah, M. Si.

TIM PENGUJI

- 1 Winda Maharani, M.Psi., Psikolog.
(Kepala Program Studi Psikologi)


(.....)
Tanggal: 9/10/2024

- 2 Any Rufaedah, S.Psi., M.Si.
(Dosen Penguji 1)


(.....)
Tanggal: 21-10-2024

- 3 Isna Mutmainah, S.Sos., M.Psi.
(Dosen Penguji 2)


(.....)
Tanggal:

- 4 Devie Yundianto, M.Psi.
(Dosen Pembimbing)


(.....)
Tanggal: 9 Nov 2024

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ari Choirul Mufid

NIM : 2019001

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Religiusitas dan Empati terhadap Perilaku Prososial pada masa Dewasa Awal” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pada pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, makas sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan.

Jakarta, 6 Desember 2020



Ari Choirul Mufid

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Religiusitas Dan Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Dewasa Awal”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang mendalam disampaikan kepada:

1. Devie Yundianto, M.Psi., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan bimbingan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa bantuan dan bimbingan beliau, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik.
2. Any Rufaedah, S.Psi. dan Isna Mutmainah, S.Sos., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran konstruktif yang sangat berguna untuk penyempurnaan skripsi ini.
3. Kedua Orang Tua yang telah memberikan dukungan moril dan materiil yang tiada henti selama proses studi ini. Doa dan kasih sayang mereka merupakan sumber motivasi terbesar bagi penulis.

4. Teman-teman dan rekan-rekan yang telah memberikan semangat, dukungan, dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulisan skripsi ini. Kalian adalah bagian penting dalam perjalanan ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Terima kasih.

Jakarta, 30 Agustus 2024

Ari Choirul Mufid

ABSTRACT

Ari Choirul Mufid, The Influence of Religiosity and Empathy on Prosocial Behavior in Early Adulthood. Thesis. Jakarta: Psychology Study Program, Faculty of Social Sciences, Nahdlatul Ulama University Indonesia (Unusia) Jakarta, 2024.

This research aims to determine the influence of religiosity and empathy on prosocial behavior in individuals in early adulthood, namely from the age of 18 to 25 years. The method used in this research is a quantitative approach with sampling using convenience sampling which resulted in 149 respondents. This research contains three measurement instruments: International Islamic University Malaysia Religiosity Scale (IIUMReIS) by Nor Diana Mohd Mahudin et. al. (2016) to measure religiosity; Prosociality Scale for Adults by Gian Vittorio Caprara et. al. (2005) to measure prosocial behavior; and the Perth Empathy Scale (PES) by Paweł Larionow et. al. (2023) to measure empathy. All instruments use a Likert scale as a measurement method. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The research results show that religiosity makes an effective contribution of 22.8% and empathy makes an effective contribution of 16.9% to prosocial behavior. The total influence of these two variables produces an R-square value of 0.397 or 39.7%, which shows that religiosity and empathy have a significant influence on prosocial behavior in early adulthood. The remainder is influenced by other factors not tested in this study.

Key words: Religiosity, Empathy, Prosocial, Early Adulthood

ABSTRAK

Ari Choirul Mufid, Pengaruh Religiusitas Dan Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Masa Dewasa Awal. Skripsi. Jakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan empati terhadap perilaku prososial pada individu di masa dewasa awal, yaitu dari usia 18 sampai 25 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* yang menghasilkan 149 responden. Penelitian ini memuat tiga instrumen pengukuran: Skala Religiusitas Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUMRelS) oleh Nor Diana Mohd Mahudin et. al. (2016) untuk mengukur religiusitas; Skala Prososialitas untuk Orang Dewasa oleh Gian Vittorio Caprara et. al. (2005) untuk mengukur perilaku prososial; dan Skala Empati Perth (PES) oleh Paweł Larionow et. al. (2023) untuk mengukur empati. Semua instrumen menggunakan skala Likert sebagai metode pengukuran. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 22,8% dan empati memberikan sumbangan efektif sebesar 16,9% terhadap perilaku prososial. Total pengaruh kedua variabel ini menghasilkan nilai R-square sebesar 0,397 atau 39,7%, yang menunjukkan bahwa religiusitas dan empati memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial pada dewasa awal. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Kata kunci: Religiusitas, Empati, Prososial, Dewasa Awal

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Batasan Masalah	14
1.4 Rumusan Masalah.....	15
1.5 Tujuan Penelitian.....	15
1.6 Manfaat Penelitian.....	16
BAB II.....	17
KAJIAN TEORI.....	17
2.1 Perilaku Prososial	17
2.1.1 Definisi Perilaku Prososial	17
2.1.2 Dimensi Perilaku Prososial	19
2.2 Religiusitas	21
2.2.1 Definisi Religiusitas	21
2.2.2 Dimensi Religiusitas	23
2.2.3 Faktor-faktor Religiusitas.....	25

2.2.4	Fungsi Religiusitas	26
2.3	Empati.....	28
2.3.1	Definisi Empati	28
2.3.2	Bentuk Empati.....	30
2.3.3	Manfaat Empati	31
2.4	Dewasa Awal	33
2.4.1	Definisi Dewasa Awal.....	33
2.4.2	Perkembangan Dewasa Awal.....	35
2.4.3	Dinamika Dewasa Awal.....	36
2.5	Kerangka Konseptual	37
2.6	Hipotesis	40
2.7	Hasil Penelitian Yang Relevan	40
BAB III.....		42
METODE PENELITIAN		42
3.1	Metode Penelitian	42
3.2	Identifikasi Variabel Penelitian	43
3.3	Definisi Konseptual Variabel	44
3.3.1	Definisi Konseptual Prosocial	44
3.3.2	Definisi Konseptual Religiusitas	44
3.3.3	Definisi Konseptual Empati	44
3.4	Definisi Operasional Variabel	45
3.4.1	Definisi Operasional Prosocial	45
3.4.2	Definisi Operasional Religiusitas.....	45
3.4.3	Definisi Operasional Empati	46
3.5	Populasi dan Sampel.....	47
3.5.1	Populasi	47
3.5.1	Sampel.....	47
3.6	Teknik Pengumpulan Data	50
3.7	Instrumen Skala	52

3.7.1	Instrumen Skala Prososial	52
3.7.2	Instrumen Skala Religiusitas	55
3.7.3	Instrumen Skala Empati	57
3.8	Uji Coba Instrumen	61
3.8.1	Uji Validitas	62
3.9	Teknik analisis data	67
3.9.1	Uji Normalitas	67
3.9.2	Uji Linearitas	68
3.9.3	Uji Multikolinearitas	69
3.9.4	Uji Heteroskedastisitas	69
3.9.5	Uji Korelasi	70
3.9.6	Uji Regresi Linear Berganda	71
BAB IV		73
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		73
4.1	Gambaran Subjek Penelitian	73
4.1.1	Gambaran Responden	73
4.2	Pelaksanaan Penelitian Penelitian	75
4.2.1	Persiapan Penelitian	75
4.2.2	Pelaksanaan Penelitian	76
4.3	Hasil Analisi Data Penelitian.....	77
4.3.1	Data Deskriptif Perilaku Prososial	77
4.3.2	Data Deskriptif Religiusitas	79
4.3.3	Data Deskriptif Empati.....	81
4.3.3.1	Kategorisasi Empati	81
4.3.4	Uji Normalitas	82
4.3.5	Uji Linearitas	83
4.3.6	Uji Multikolinearitas	84
4.3.7	Uji Heteroskedastisitas	85
4.3.8	Uji Korelasi	86

4.3.9	Uji Hipotesis.....	87
4.3.10	Uji T (Parsial).....	90
4.3.11	Uji F (Simultan)	91
4.3.12	Data Koefisien Determinasi Perdimensi	93
4.3.13	Koefisien Determinasi.....	94
4.4	Pembahasan	97
4.4.1	Pembahasan Utama	97
4.4.2	Pembahasan Tambahan	110
4.5	Keterbatasan Penelitian	111
BAB V.....		112
KESIMPULAN DAN SARAN.....		112
5.1	Kesimpulan.....	112
5.2	Implikasi	112
5.3	Saran	114
5.3.1	Institusi	114
5.3.2	Masyarakat	114
5.3.3	Peneliti Selanjutnya.....	115
DAFTAR PUSTAKA		116
LAMPIRAN		124
Data Deskriptif		148
Koefisien Perdimensi.....		155

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Dimensi Religiusitas	24
Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Prososial	53
Tabel 3. 2 Blue Print Instrumen Prososial.....	54
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Religiusitas	55
Tabel 3. 4 Blue Print Instrumen Religiusitas	56
Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Empati	59
Tabel 3. 6 Blue Print Instrumen Empati.....	60
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Prososial	63
Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Religiusitas.....	64
Tabel 3. 9 Hasil Uji Validitas Empati	65
Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas	66
Tabel 4. 1 Gambaran Responden	73
Tabel 4. 2 Nilai Variabel Prososial	77
Tabel 4. 3 Skor Kategorisasi Variabel Prososial.....	78
Tabel 4. 4 Distribusi Skor Variabel Prososial	78
Tabel 4. 5 Nilai Variabel Religiusitas	79
Tabel 4. 6 Skor Kategorisasi Variabel Religiusitas.....	80
Tabel 4. 7 Distribusi Skor Variabel Religiusitas.....	80
Tabel 4. 8 Nilai Variabel Empati	81
Tabel 4. 9 Kategorisasi Skor Variabel Empati	81

Tabel 4. 10 Distribusi Skor Variabel Empati	82
Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas	83
Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas Religiusitas dan Prososial	84
Tabel 4. 13 Hasil Uji Linearitas Empati dan Prososial	84
Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinearitas.....	85
Tabel 4. 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas	86
Tabel 4. 16 Hasil Uji Korelasi.....	87
Tabel 4. 17 Hasil Uji Persamaan Regresi.....	88
Tabel 4. 18 Hasil Uji T (Parsial)	91
Tabel 4. 19 Hasil Uji F (Simultan).....	92
Tabel 4. 20 Hasil Uji Keseluruhan Hipotesis	92
Tabel 4. 21 Koefisien Dimensi Religiusitas.....	93
Tabel 4. 22 Koefisien Dimensi Empati	94
Tabel 4. 23 Koefisien Determinasi.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.5 1 Kerangka Berpikir	37
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Uji Coba	124
Lampiran 2 : Data Kasar Jawaban Responden	129
Lampiran 3 : Hasil Uji Coba Instrumen	145
Lampiran 4 : Hasil Uji Asumsi.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dibekali keinginan alami untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengenal lingkungan sekitar untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Maka dari itu, dalam perjalanan hidup manusia sehari-hari selalu menunjukkan interaksi yang tak terelakkan karena dalam kehidupan sosial seseorang saling bergantung dan membutuhkan peran lain untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan hidup masing-masing. (Suharwanto, 2023).

Salah satu bentuk interaksi sosial yang baik ialah dengan mempermudah urusan orang lain dengan sukarela. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan kontribusi yang positif kepada orang lain, baik dalam bentuk fisik maupun psikis tanpa adanya indikasi untuk memperoleh keuntungan atau kepentingan untuk diri sendiri yang dalam ilmu psikologi sosial dapat dikenal dengan istilah prososial (Simamora, 2022).

Seperti Indonesia yang menjadi negara paling dermawan di dunia menurut laporan terakhir *World Giving Index* (WGI) tahun 2023 oleh badan *Charities Aid Foundation* (CAF). CAF menggunakan berbagai indikator untuk menentukan tingkat kedermawananan suatu negara dengan beberapa presentasi

diantaranya menolong orang yang tidak dikenal, presentase terkait jumlah donator, dan kegiatan yang bersifat sukarela. Data tersebut menunjukkan antusiasme masyarakat Indonesia sangat tinggi dalam melakukan kegiatan berbagi, baik dalam lingkup individu ke individu, individu ke kelompok, atau kelompok ke individu (Indonesia Baik, 2023).

Perilaku prososial memiliki peranan penting dalam mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan sosial karena kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk lebih diterima dalam interaksi sosial dan menjadikan kehadirannya berarti bagi orang lain. Perilaku prososial didorong oleh faktor keuntungan pribadi (*self gain*), nilai dan norma pribadi (*personal values and norms*), serta empati. Perilaku prososial lebih banyak dipengaruhi oleh faktor individu seperti religiositas, kepedulian publik, ketakutan, dan faktor situasional. Faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak secara prososial adalah nilai dan norma yang telah diinternalisasi selama proses sosialisasi. Nilai dan norma ini diperoleh individu melalui ajaran agama serta lingkungan social (Yahya & Abidin, 2018).

Kemudian perilaku prososial juga tidak bisa lepas dari empati karena empati memiliki peran penting sebagai pemantik seseorang untuk melakukan perilaku prososial. Empati mendorong manusia untuk memahami apa yang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandang yang sesuai. Kehidupan bermasyarakat tentu banyak sekali permasalahan yang muncul, respon yang

dibutuhkan untuk menghadapinya juga berbeda-beda. Empati diperlukan untuk menjadi jalan dari setiap permasalahan yang muncul agar tetap mendapatkan rasa nyaman dan aman di Masyarakat (Yanti, 2020).

Jika dilihat dari perkembangannya, selama sebagian besar abad terakhir perilaku prososial bergantung pada situasi tertentu. Penelitian yang dilakukan Hartshorne dan May pada tahun 1928 menyimpulkan bahwa perilaku moral pada anak-anak belum pada taraf konsisten mengenai perilaku prososial. Gergen, Gergen, dan Meter pada tahun 1972 melakukan sebuah penelitian yang menetapkan bahwa kepribadian seseorang tentang perilaku prososial pada saat itu sangat sulit ditemukan (Flynn, et. al., 2015).

Penelitian terkait pembahasan ini mulai meningkat pada tahun 1980 yang dilakukan oleh Davis dan pada tahun 1983 oleh Penner, Escarrs dan Ellis yang menemukan perbedaan dalam setiap individu pada saat membantu individu lain ketika dalam keadaan susah. Kemudian Penner, Fritzsche, Craiger dan Freifeld pada tahun 1995 mulai mengembangkan pengaruh kognisi yang dikorelasikan dengan kombinasi perbandingan kepribadian individu untuk menjadi energi melakukan perilaku prososial (Flynn, et. al., 2015).

Penelitian yang dilakukan Eisenberg tersebut telah diuji dan dipercaya karena telah dilakukan berulang kali dengan mengambil berbagai sampel mulai dari mahasiswa hingga karyawan toko ritel. Hasilnya, Eisenberg

melakukan penelitian pada tahun 1999 dengan mengamati 32 orang yang berusia diatas 19 tahun dan 4-5 tahun hingga 23-24 tahun (Flynn, et. al., 2015).

Eisenberg menemukan bukti bahwa respon atau instrumen prososial akan muncul pada masa anak-anak dan menemukan titik konsistensinya pada saat menginjak dewasa muda. Kemudian diperkuat dengan adanya observasi dan berbagai laporan mulai dari orang tua, teman sejawat, dan mandiri pada titik waktu yang berbeda, Eisenberg memadukan antara kognisi dan empati membentuk terciptanya perilaku prososial (Flynn, et. al., 2015).

Menurut Eiseinberg (2015) perilaku prososial termasuk berbagi, menolong, dan menghibur. Perilaku prososial juga memberi manfaat untuk orang yang membantu. Peningkatan reputasi pelaku di mata orang lain adalah keuntungan yang paling terlihat. Misalnya, melihat seseorang membantu orang lain meningkatkan persepsi mereka terhadap orang yang memberi bantuan, yang pada gilirannya mendorong penerima dan pengamat untuk bekerja sama dengan orang yang memberi bantuan pada kesempatan berikutnya. Mekanisme reputasi ini dianggap menjadi dasar sebagian besar insentif untuk perilaku prososial secara umum (Klein, 2017).

Religiusitas menjadi salah satu faktor seseorang melakukan perilaku prososial karena di dalam ajarannya termuat kewajiban seseorang untuk mematuhi ajaran agama dengan meninggalkan perbuatan yang dilarang,

melaksanakan perintah agama, dan melaksanakan ibadah fisik kepada Tuhannya (Olufadi, 2017).

Pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial dapat dijelaskan oleh ajaran agama yang mendorong umatnya untuk melakukan kebaikan, sebagaimana dikatakan manusia yang paling baik adalah mereka yang bermanfaat untuk manusia lain. Maka dari itu, religiusitas menjadi salah satu pilar untuk memahami perilaku prososial, terutama dalam konteks bermasyarakat yang kaya akan nilai-nilai keagamaan, seperti yang ditemukan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari (Widiastuti, 2021).

Religiusitas dan perilaku prososial memiliki hubungan yang sangat erat, hal ini ditunjukkan dari agama yang selalu mengajarkan kebaikan tanpa pamrih pada tingkat individu per individu. Orang-orang yang memiliki spiritualitas yang tinggi cenderung menganggap diri mereka sebagai manusia yang memiliki empati, penuh kasih sayang, dan perhatian sehingga menimbulkan dukungan untuk berperilaku baik terhadap sesama manusia. Beberapa contohnya adalah mereka yang beragama dengan baik bisa dengan mudah beramal, memberikan bantuan secara ikhlas terhadap individu lain dibandingkan orang yang tidak beragama (Yeung, 2017).

Terdapat dua aspek dalam religiusitas yaitu implisit dan eksplisit. Implisit menunjukkan sifat internal seseorang seperti keimanannya, sedangkan eksplisit menunjukkan sifat eksternal seseorang seperti membaca kitab suci, menegakkan

keadilan, menolong, dan sebagainya. Aspek implisit inilah yang akan memacu seseorang mengalami panggilan hati pada saat melihat kejadian tertentu untuk kemudian dapat menerapkan perilaku prososial (Herzog, 2020).

Titik temu antara religiusitas dan kemurahan hati dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi: hubungan positif, netral, dan hubungan negatif. Dari segi positif mengatakan bahwa religiusitas dapat meningkatkan kemurahan hati seseorang yang mempengaruhi kepada perilakunya sehari-hari seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Sudut pandang netral mengatakan bahwa religiusitas tidak mempengaruhi manusia untuk berperilaku baik karena berpandangan perilaku prososial adalah sebuah timbal balik. Sedangkan religiusitas dan kemurahan hati juga bisa mendorong komunitas untuk berperilaku negatif, misalnya pada rezim-rezim agama otoriter yang membatasi kebebasan sehingga dapat mendorong perilaku anti-sosial (Herzog, 2020).

Meskipun agama sering dihubungkan dengan perilaku moral dan prososial, namun berbeda halnya ketika berbicara keberagaman perilaku moral. Di setiap agama telah menentukan doktrin dan ajarannya sendiri dengan memperhitungkan dasar norma-norma yang menjadi acuannya. Seperti halnya agama Islam dan Kristen yang telah mengatur pandangan mengenai isu-isu dan praktik yang mendasar tentang moral dan perilaku prososial dengan menyesuaikan budaya dan tempat umatnya tinggal (Kumru, et. al., 2019).

Melakukan kebaikan antar sesama makhluk hidup adalah suatu hal yang paling dianjurkan dalam agama Islam karena dalam ajarannya siapapun yang berbuat baik akan mendapat pahala dari Allah SWT. Perilaku sosial juga digambarkan sebagai sarana untuk meningkatkan hubungan antar sesama manusia yang menjadikan individu satu sama lain menjadi harmonis dan menyenangkan (Harmalis, 2023).

Agama Islam mengenal istilah *hablun minallah* dan *hablun minannas*. *Hablun minallah* merupakan sebuah ajaran dimana manusia harus memiliki hubungan yang baik kepada Allah SWT. dengan cara menjalankan segala tuntunan dan menghindari larangan yang ditentukan oleh agama. Kemudian *hablun minannas* merupakan manifestasi dari *hablun minallah* yang mana pada implementasinya manusia diperintahkan untuk memiliki hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup. Istilah ini digunakan sebagai bentuk totalitas umat Islam dalam beribadah karena dalam ajarannya, ibadah tidak hanya diartikan sebatas menyembah Tuhan dengan cara melakukan sholat, Islam telah mengatur hal tersebut lebih luas sampai pada taraf hubungan manusia dengan manusia lain yang harus baik pula (Faisal, 2019).

Literatur yang menunjukkan dorongan seseorang melakukan perilaku prososial pada populasi Muslim telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dengan instrumen penyesuaian keagamaan yang bersifat objektif dan proporsi dalam jumlah banyak dengan menggunakan metode priming yang

dilakukan oleh peneliti dari negara-negara Muslim di dunia yang dikemas dalam psikologi agama. (Kumru et. al., 2019)

Seperti penelitian tentang hubungan arti penting agama dan perilaku prososial yang dilakukan oleh Duhaime (2015). Duhaime mengatakan bahwa penelitiannya penting karena menempatkan panggilan keagamaan seperti adzan di alam dapat meningkatkan validitas ekologis. Duhaime juga menggunakan suara adzan sebagai media untuk mengetahui seberapa pengaruh panggilan agama dengan motivasi perilaku prososial yang dilakukan di negara barat. Hasilnya, ketika panggilan tersebut terdengar seperti mengaktifkan prososialitas pemilik toko sehingga membuat mereka lebih mudah menyumbangkan sebagian hartanya. Dengan demikian, konsep dalam keagamaan suatu negara menjadi penting karena mempengaruhi kualitas perilaku prososial masyarakatnya (Kumru, et. al., 2019)

Banyak motivasi untuk melakukan perilaku prososial yang bersumber dari AlQuran seperti yang tertuang dalam surah Al-Hujurat ayat 10, yang artinya *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlan kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”*. Selain memberi bantuan, menolong orang yang sedang kesusahan, umat Islam juga diperintah untuk mendamaikan saudaranya yang sedang bertengkar, atau yang tengah mengalami perselisihan (Harmalis, 2023).

Agama Islam bukan hanya sekedar memerintah atau mengajurkan umatnya untuk berbuat baik, tetapi di dalamnya juga terdapat janji-janji Allah SWT kepada umatnya yang menerapkan perilaku prososial seperti mendapatkan pahala, mendapatkan keringanan disaat sedang mengalami kesusahan, hingga ditempatkan ke dalam surga-Nya. Banyaknya reward yang Allah SWT janjikan termasuk bagian dari motivasi seseorang melakukan perilaku prososial. Hal yang demikian telah termaktub dalam Al-Qur'an di surah Al-An'am tepatnya pada ayat 160 yang mengatakan *"Siapa yang berbuat kebaikan dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipatnya. Siapa yang berbuat keburukan, dia tidak akan diberi balasan melainkan yang seimbang dengannya. Mereka (sedikitpun) tidak dizalimi (dirugikan)"*.

Meskipun demikian, hubungan antara religiusitas dengan prososial masih menimbulkan berbagai perdebatan. Hal ini disebabkan karena faktor latar belakang, situasi, data yang diperoleh, dan sebagainya saat penelitian. Ada yang menemukan hasil bahwa hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial menunjukan pengaruh yang positif, ada pula yang menemukan hasil diantara keduanya memiliki hubungan yang negatif, artinya tidak saling mempengaruhi satu sama lain (Arifin, 2021).

Selain karena faktor religiusitas seseorang, empati juga merupakan salah satu pilar dalam pembentukan perilaku prososial. Diantara berbagai bentuk perilaku yang membantu orang lain, empati memegang peran kunci dalam

mendorong tindakan prososial, seperti yang terjadi di kalangan mahasiswa. Meskipun tidak semua mahasiswa bersikap prososial, tetapi mayoritas dari mereka cenderung untuk melakukan tindakan seperti membantu teman yang sedang dalam kesulitan. Hal tersebut disebabkan oleh rasa empati; ketika seseorang tidak membantu, bisa membuatnya merasa kurang percaya diri dan berdampak pada harga dirinya (Kristanto, et. al., 2022).

Perilaku prososial dan empati memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Empati menjadi bagian penting dari beberapa faktor dalam pembentukan perilaku prososial karena empati menempati posisi dasar yang memicu manusia untuk melakukan perilaku prososial. Manusia memerlukan perasaan yang sama dengan objek yang dilihatnya untuk menerapkan perilaku prososial, seperti menempatkan diri ketika ada di posisi orang lain untuk selanjutnya dapat memantik seseorang dapat melakukan perilaku prososial sekaligus dapat memahami dan menempatkan dirinya pada sudut pandang yang tepat dalam melihat segala konteks kejadian yang ditemui di kehidupan sehari-hari (Anjani, 2018).

Empati merupakan sebuah kemampuan dasar pada diri manusia untuk memahami apa yang orang lain rasakan. Empati merangsang penilaian dan respons emosional seseorang terhadap perilaku orang lain, memfasilitasi pemahaman terhadap permintaan bantuan, serta mendorong individu untuk berperilaku prososial terhadap orang lain (Pang, et. al., 2022)

Perilaku prososial dipengaruhi oleh empati yang memiliki dua komponen utama: konsep diri mereka dan kecerdasan emosional. Tingkat empati seseorang juga memengaruhi perilaku prososial mereka. Seseorang yang terlibat dalam kelompok keagamaan tetapi tidak memiliki empati yang tinggi mungkin tidak menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu orang lain dalam kegiatan rutin (Ariyanto, et. al., 2021)

Empati menjadi dasar dari setiap rasa yang dimiliki manusia untuk memahami perasaan orang lain. Kemampuan tersebut dapat ditandai dengan berbagai indikator seperti melalui mimik wajah, gestur tubuh maupun nada bicara. Potensi manusia memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan ini dapat dilihat sejak masih bayi. Ketika salah satu bayi sedang merasakan sesuatu baik itu sedang senang maupun sedih, bayi lain yang ada di sekitarnya juga cenderung merasakan hal tersebut (Stephani, 2017).

Empati akan terus mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia manusia. Memberikan pendidikan karakter sejak dini merupakan bagian dari stimulasi seseorang untuk menuju kematangan emosional yang baik karena empati telah menjadi bagian dari karakter dasar yang bangsa miliki. Apabila individu memiliki empati yang tinggi secara tidak langsung akan memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan sosial masyarakat di Indonesia (Fithriyana, 2019).

Pada masa dewasa awal contohnya, dimana seseorang mengalami fase transisi dengan berbagai perubahan mulai dari ketergantungan menjadi kemandirian dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, kebebasan pribadi, dan memiliki pandangan masa depan yang lebih realistis. Individu yang telah mencapai kedewasaan pada fase ini cenderung ikut memperhatikan lingkungan sekitar dan mulai mempertimbangkan berbagai konsekuensi saat akan melakukan sesuatu. Mereka mulai aktif berinteraksi dengan masyarakat dan belajar untuk bertanggung jawab terhadap kepentingan masyarakat (Supratikno, 2020).

Menurut Santrock (2002) bertanggung jawab dan mengambil keputusan adalah dua hal yang harus dimiliki pada saat mengindikasikan usia dewasa awal yang dimulai dari usia 18 sampai 25 tahun. Periode ini merupakan pola hidup dengan berbagai adaptasi yang harus ditempuh di dalamnya guna mempersiapkan diri untuk mengambil peran sebagai pasangan dan menjadi orang tua. Berbagai dinamika akan dilalui pada masa dewasa awal sehingga dapat menemukan sebuah nilai-nilai hidup sesuai dengan peran baru yang dijalankan (Supratikno, 2020)

Fase dewasa awal juga memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya materi, pengetahuan, dan kemandirian. Seseorang yang sedang dalam tahap perkembangan ini sering menjadi contoh moral, seperti menunjukkan komitmen yang tinggi atau melakukan pengorbanan. Namun, penelitian dalam

psikologi sosial menunjukkan bahwa fenomena seperti efek pengamat menunjukkan bahwa orang dewasa dalam suatu kelompok sosial tidak selalu cenderung membantu, menunjukkan bahwa orang dewasa tidak secara otomatis lebih prososial dibandingkan dengan anak-anak dan remaja (Hammond & Brownell., 2015).

Seseorang yang sedang dalam fase dewasa awal merupakan konteks yang penting dalam perilaku prososial, meskipun jarang diakui dalam literatur penelitian. Selain memberikan bantuan langsung kepada orang lain, juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai prososial kepada orang lain, baik melalui harapan moral yang jelas maupun dengan mendorong kerja sama di dalam keluarga dan masyarakat, sehingga menutupi kesenjangan dalam perkembangan perilaku prososial sepanjang hidup (Hammond & Brownell., 2015).

Pemahaman terkait bagaimana religiusitas dan empati menentukan perilaku prososial pada fase dewasa awal adalah hal utama dalam penelitian ini. Memahami motif moral di balik munculnya perilaku prososial merupakan tantangan yang kompleks karena perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai sumber dan multidimensi (Yanti, 2020).

Berdasarkan pemaparan pendahuluan di atas, peneliti memberikan judul pada penelitian ini: “Pengaruh Religiusitas dan Empati Terhadap Perilaku Prososial pada masa Dewasa Awal”. Penelitian ini diharapkan memberi

manfaat kepada Masyarakat yang membutuhkan informasi terkait seberapa besar pengaruh religiusitas dan empati dalam mempengaruhi perilaku prososial seseorang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis maka dapat diambil beberapa permasalahan yang timbul di antaranya:

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial?
2. Bagaimana gambaran religiusitas pada seseorang?
3. Bagaimana gambaran empati pada seseorang?
4. Apakah religiusitas dan empati mempengaruhi perilaku prososial pada masa dewasa awal?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Perilaku prososial merupakan sebuah tindakan sukarela yang bertujuan untuk memberi manfaat kepada individu lain, baik secara materil maupun afektif
2. Religiusitas merupakan suatu sistem yang memiliki aturan-aturan atau norma-norma untuk menjadi pedoman hidup bagi para pemeluknya

3. Empati adalah sebuah kemampuan individu untuk merasakan, memahami, atau membayangkan menjadi individu lain dalam situasi dan kondisi tertentu yang dengan hal itu menimbulkan sikap atau respon baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sesuatu yang dilihat
4. Subjek penelitian ini difokuskan pada individu dewasa muda berusia 18 sampai 25 tahun yang berdomisili di Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah religiusitas mempengaruhi perilaku prososial pada dewasa awal?
2. Apakah empati mempengaruhi perilaku prososial pada dewasa awal?
3. Apakah religiusitas dan empati mempengaruhi perilaku prososial pada dewasa awal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial pada dewasa awal

2. Mengetahui pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada dewasa awal
3. Mengetahui pengaruh religiusitas dan empati terhadap perilaku prososial pada dewasa awal

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini berupa manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadikan penelitian ini sebagai rujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial mengenai perilaku prososial dalam bermasyarakat.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis penelitian ini tentu sebagai acuan untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan positif. Bagi masyarakat diharapkan penulisan ini sebagai bentuk edukasi yang bisa berupa modul, kampanye, gerakan, maupun bentuk lain tentang pentingnya membangun perilaku prososial di tengah kehidupan bermasyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Perilaku Prosocial

2.1.1 Definisi Perilaku Prosocial

Menurut Kushernanda, et. al. (2023) perilaku prososial merupakan tindakan yang bersifat sukarela guna memberi bantuan atau memberi manfaat terhadap individu lain atau kelompok. Tindakan ini mendinging seseorang untuk berbuat baik tanpa mengharpkan sebuah imbalan atau berbagai hal yang menguntungkan untuk diri sendiri.

Menurut Satrio, et. al. (2020) perilaku prososial merupakan tindakan yang mengantarkan manusia dari kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat 3 elemen dalam melakukan perilaku prososial yaitu tindakan yang dilakukan tidak menuntut keuntungan bagi pelaku, dilakukan dengan sukarela dan berdampak kebaikan. Hal ini seperti melakukan sikap dermawan terhadap orang lain, saling mengasihi, perteman dan lain sebagainya yang memberikan dampak yang positif bagi individu lain maupun kelompok.

Pratama (2022) membagi perilaku prososial menjadi 2 aspek yaitu aspek materil yang dapat dilihat dari kerja sama yang digambarkan sebagai bentuk kolaborasi dalam perbuatan baik untuk orang lain maupun kelompok sendiri. dan aspek afektif yang dapat dilihat dari berbagi perasaan kesenangan dan

kesedihan. Pertolongan yang dapat diartikan sebagai kesiapan individu atau kelompok guna memberikan dampak positif kepada yang membutuhkan. Kejujuran untuk melakukan suatu tindakan berupa bantuan terhadap orang lain dengan tulus dan tanpa memperhatikan kepentingannya sendiri.

Rismi et. al.,(2022) mengatakan interaksi sosial melahirkan sebuah perilaku prososial karena saat manusia melakukan interaksi sosial dengan baik akan memicu munculnya perilaku prososial di dalamnya. Perilaku prososial saat ini cenderung turun disebabkan banyak individu yang sibuk dengan urusan masing-masing dan mengabaikan lingkungan sekitar seperti di ruang lingkup keluarga, organisasi, maupun masyarakat, sikap prososial perlu ditingkatkan karena perilaku ini dapat mempengaruhi nilai kepribadian individu. Misalnya, seseorang yang sikap prososialnya rendah maka akan terbentuk sikap antisosial dan egois yang dapat mengakibatkan suatu hubungan baik meregang baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan beberapa analisis mengenai definisi di atas dapat disintesis bahwa perilaku prososial merupakan sebuah bentuk interaksi sosial yang terdapat di masyarakat dan diimplementasikan menjadi tindakan positif antar individu maupun kelompok, baik secara sosial, fisik, maupun afektif.

2.1.2 Dimensi Perilaku Prososial

Menurut Carlo & Randall (2002) mengungkapkan bahwa perilaku prososial terbagi dalam 6 dimensi yaitu:

1. *Altruisme*: diartikan sebagai bantuan yang dilakukan sukarela berdasarkan rasa peduli terhadap apa yang dibutuhkan orang lain. Simpati dan penguasaan norma seringkali menjadi pemantik timbulnya perilaku tersebut secara mendalam atau prinsip yang terus menerus untuk membantu meringankan orang lain. Memahami keadaan emosional orang lain inilah yang akan membuat seseorang melakukan perilaku prososial dan prinsip harus berbuat baik memperkuat seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilihat.
2. *Compliant*: Perilaku prososial ini dilakukan ketika seseorang memberikan bantuan pada saat diminta baik secara verbal maupun non-verbal. Perilaku seperti ini lebih umum dilakukan daripada bantuan sukarela. Sebagian besar penelitian menjelaskan bantuan ini dilakukan pada masa kanak-kanak dibanding remaja karena tidak ada kaitannya pada empati atau prinsip-prinsip diri.
3. *Emotional*: Perilaku prososial emosional dikonsepsikan sebagai kecenderungan seseorang untuk membantu pada situasi yang menggugah emosi. Misalnya, ketika seorang remaja yang terluka

di lengannya kemudian menangis dan berdarah lebih menggugah emosi dibanding seorang remaja yang mengalami cedera serupa tetapi tidak menunjukkan rasa sakitnya. Bagi sebagian orang situasi yang menggugah emosi cenderung membuat tekanan pribadi dan gairah berlebih. Umumnya, membantu dalam situasi yang menggugah emosi mendorong respon simpati dan kecenderungan pribadi yang berorientasi pada orang lain.

4. *Public*: Perilaku prososial yang dilakukan depan khalayak umum untuk mendapatkan persetujuan dan validasi dari orang lain seperti pujian ataupun ucapan terima kasih guna meningkatkan harga diri.
5. *Anonymous*: Perilaku prososial anonim adalah bantuan yang dilakukan tanpa sepengetahuan penerima bantuan.
6. *Dire*: Perilaku prososial ini terjadi pada situasi darurat dan emosional. Carlo dan Randall tidak banyak menjelaskan pada bagian ini karena dimensi ini lahir dari *pilot study* yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Sementara Eisenberg dan Mussen (2003) berpandangan perilaku prososial memiliki 6 aspek yang terbagi sebagai berikut: berbagi (*sharing*), bekerja sama (*cooperating*), menolong (*helping*), menyumbang (*donating*), dan kejujuran (*honesty*).

1. Berbagi: Dimensi ini didefinisikan sebagai kesediaan seseorang untuk berbagi perasaan, baik dalam keadaan sedih maupun bahagia. Berbagi yang dimaksud adalah ketersediaan seseorang untuk membagikan perasaan atau pengalamannya kepada orang lain.
2. Bekerja sama: Menyediakan diri untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam hal apapun. Biasa digunakan untuk hubungan yang saling memberi, saling menenangkan, saling menguntungkan, dan hubungan timbalbalik lainnya.
3. Menolong: Menyediakan diri untuk memberi pertolongan atau bantuan terhadap orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Tindakan ini meliputi segala hal yang menunjang kegiatan orang lain.
4. Berderma: Menyediakan diri untuk mendonasikan apa yang dimiliki kepada orang lain yang butuh bantuan.
5. Kejujuran: Memberikan perkataan yang jujur dan menunjukkan integritas dalam tindakan sehari-hari.

2.2 Religiusitas

2.2.1 Definisi Religiusitas

Meliani, et. al. (2021) memiliki pandangan bahwa manusia dibekali kemampuan pengetahuan yang berguna untuk membedakan segala sesuatu

yang baik dan buruk membutuhkan suatu keyakinan untuk memberikan aturan pada dirinya atas segala sesuatu yang dikerjakan didunia yang dalam hal ini disebut agama (*religion*). Religiusitas merupakan sebuah sistem kepercayaan yang menekankan bahwa segala persoalan dapat diarahkan menjadi keyakinan yang mendasar. Individu yang memiliki tingkat keyakinan tinggi lebih mudah menyesuaikan perilakunya dengan norma dalam agama pada saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Pada dasarnya setiap agama selalu mengajarkan kebaikan bagi setiap pemeluknya. Oleh karena itu individu melakukan hal tersebut sebagai bentuk pemahaman dan ketaatan individu terhadap suatu agama sehingga apapun yang individu itu lakukan sesuai dengan aturan dan kewajiban agama yang diyakini.

Khoeriyah & Harahap (2020) mengatakan bahwa religiusitas merupakan bagian dari keanekaragaman yang dapat dilihat dari berbagai dimensi, bukan hanya sekedar saat melaksanakan ritual ibadah, melainkan dapat dilihat juga dari aktivitas sehari-hari dalam melakukan interaksi sosial masyarakat. Misalnya dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan Tuhannya dapat menimbulkan perasaan tenang, damai, dan aman. Maka dari itu, dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari, manusia seharusnya mencerminkan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya seperti berbagi, bersedekah, membantu, dan lain-lain.

Menurut Putriani dan Shofawati (2015) dalam realitanya, religiusitas adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan berbagai aspek agama baik dalam beribadah ataupun bermasyarakat yang diimplementasikan dalam ibadah harian, baik melalui kegiatan yang terlihat maupun yang terjadi dalam hati seseorang.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disintesis sebagai berikut: religiusitas merupakan sebuah sistem yang mencakup berbagai aspek atau dimensi yang memuat berbagai aturan atau norma tingkah lakui yang kemudian oleh para pemeluknya diimplementasikan menjadi dasar berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar melalui ritual ibadah melainkan juga melalui hubungan antar sesama makhluk hidup.

2.2.2 Dimensi Religiusitas

Suryadi & Hayat (2021) dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: *Religiusitas: Konsep, Pemikiran, dan Implementasi di Indonesia* memuat beberapa pendapat ahli yang mengungkapkan berbagai dimensi pada religiusitas seseorang sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Dimensi Religiusitas

Ahli	Dimensi Religiusitas
Tilliouine (2009)	1. <i>Religious practice</i> merupakan gambaran mengenai tingkatan seseorang dalam melaksanakan ibadah wajib.
	2. <i>Religious altruism</i> , merupakan perilaku ajaran agama Islam yang memiliki hubungan dengan lingkungan sekitar.
	3. <i>Religious honour</i> , merupakan ibadah sunah di luar ibadah yang diwajibkan.
Mahudin (2016)	1. Islam, merupakan tingkatan seseorang dalam melaksanakan ibadah wajib seperti melaksanakan sholat, zakat, berpuasa, dan berhaji bagi yang mampu.
	2. Iman, merupakan tingkatan kepercayaan seseorang terhadap apa yang wajib dipercayainya seperti iman kepada Allah, Malaikat, Nabi dan Rosul, Kitab-kitab, hari akhir, dan ketentuan serta ketetapan yang berlaku.

3. Ihsan, merupakan tingkatan seseorang mentransformasikan ibadah spiritualnya ke dalam nilai-nilai ibadah sosial kepada makhluk lain
 1. *Sinful acts*, merupakan gambaran dimana seseorang seharusnya menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama.
 2. *Recommended acts*, merupakan gambaran dimana seseorang melakukan perbuatan yang dianjurkan oleh agama.
 3. *Engaging in bodily worship of God*, merupakan gambaran Dimana seseorang melakukan ibadah ritual keagamaan.
- Olufadi (2017)

2.2.3 Faktor-faktor Religiusitas

Menurut Wahyudi & Fauzi (2018) perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berupa pengaruh dari dalam dan faktor eksternal yang berupa pengaruh dari luar. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal

1. Hereditas: Perkembangan pengetahuan terkait religiusitas yang dialami seseorang dari berbagai lingkungan sekitar membuat individu menjadi matang dalam berbagai hal.
2. Usia: Memuat latar belakang terkait perkembangan religiusitas seseorang yang ditentukan seiring dengan bertambahnya usia. Termasuk dalam penalarannya terhadap agama dan berpikir secara kritis terkait isu-isu keagamaan.

b. Faktor eksternal

1. Faktor keluarga

Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan religiusitas seseorang karena hubungan kedekatan sejak lahir. Seseorang pada masa anak-anak cenderung mencontoh orang tua dalam hal berperilaku.

2. Lingkungan institusional

Setelah beranjak remaja, lingkungan ikut serta dalam membentuk karakter religiusitas seseorang yang diiringi dengan perkembangan jiwanya.

2.2.4 Fungsi Religiusitas

Menurut Jalaluddin (2010) fungsi religiusitas bagi manusia sangat erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama adalah kebutuhan emosional manusia dan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi:

1. Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu: Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.
2. Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis ajaran-ajaran: Dalam membuktikan sebuah kebenaran agama seringkali digunakan sebagai hipotesis. Salah satu hipotesis dalam ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (*dzikir*) maka hati akan tenang. Maka ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang kemudian akan dibuktikan kebenarannya secara empirik. Pembuktian secara empirik dapat menyebabkan pemeluk agama lebih meyakini ajaran agamanya. Maka dari itu, tidak dikatakan salah apabila seseorang membuktikan kebenaran ajaran agama dengan metode ilmiah.
3. Agama sebagai motivator: Agama dapat mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung dan meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit, bumi dan dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk mencari kebenaran suatu

berita dan tidak mudah mempercayai suatu berita yang belum terdapat kejelasannya.

2.3 Empati

2.3.1 Definisi Empati

Dalam banyak diskusi, simpati dan empati sering dikaitkan. Bahkan seringkali empati di samaartikan dengan simpati. Dalam arti sesungguhnya empati berbeda artinya dengan simpati. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mengartikan simpati sebagai mempunyai perasaan selain senang atau sedih terhadap orang lain, sedangkan empati adalah kemampuan berinteraksi dengan pikiran dan perasaan orang lain. Meskipun simpati hanya menarik perhatian dan tidak menimbulkan tindakan atau ketertarikan emosional, empati merupakan kemampuan untuk merasakan perasaan atau bentuk tertentu seperti yang dialami atau diderita oleh individu lain.

Menurut Sutanti (2015) empati berbeda dengan simpati. Empati adalah merasakan sesuatu bentuk atau perasaan tertentu seperti apa yang dirasakan atau dideritakan oleh orang lain sedangkan simpati hanya menimbulkan ketertarikan semata tetapi tidak adanya suatu tindakan ataupun ketertarikan secara emosional.

Jayanti (2021) berpendapat bahwa empati adalah kemampuan yang kompleks dan penting dalam interaksi sosial, di mana seseorang dapat mengidentifikasi, memahami, dan merasakan emosi atau perasaan orang lain

melalui observasi terhadap perkataan dan tindakan mereka. Selain itu, empati juga melibatkan kemampuan untuk mengomunikasikan pemahaman dan kesadaran tersebut kepada orang lain, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan mendukung terciptanya interaksi yang lebih positif dan efektif.

Sementara menurut Robert A. Baron dan Donn Bryne dalam Istiana (2016) empati merupakan kapasitas yang mencakup melihat perasaan orang lain, menyampaikan simpati, berupaya memecahkan masalah, dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Sedangkan empati merupakan reaksi afektif dan kognitif merupakan bagian dari emosional orang lain.

Menurut pendapat Nugraha, et. al. (2017) empati adalah kemampuan untuk memahami masalah dan perasaan orang lain, mempertimbangkan situasi dari sudut pandang mereka, dan mengenali variasi perasaan individu terhadap berbagai masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang merasakan perasaan orang lain dan tidak hanya sebatas merasakan melainkan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Sehingga seseorang belum dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial. Dapat diputuskan bahwa konsep yang dipakai adalah konsep Robert A. Baron dan Donn Bryne yang menyatakan bahwa empati merupakan kapasitas yang mencakup melihat perasaan orang lain, menyampaikan simpati, berupaya

memecahkan masalah, dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Sedangkan empati merupakan reaksi afektif dan kognitif merupakan bagian dari emosional orang lain.

2.3.2 Bentuk Empati

Berbagai perilaku dapat menunjukkan empati melalui tindakan. Pakar di bidang kecerdasan emosional Goleman (2007) menegaskan bahwa empati merupakan komponen mendasar dari kesadaran emosional. Ia mendefinisikan empati sebagai kemampuan berpikir dan merasakan tanpa memerlukan ekspresi eksternal, diikuti dengan kemampuan mengulangi perasaan tersebut melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, nada suara, dan isyarat nonverbal lainnya.

Goleman (2007) membedakan tiga jenis empati: *Cognitive empathy*, *emotional empathy* dan *empathic concern*.

1. *Cognitive empathy*: kemampuan memahami dan membedakan pikiran, perasaan, dan persepsi orang lain. Salah satu cara untuk menunjukkan empati semacam ini adalah dengan mendorong dan/atau membantu orang lain. Keterampilan ini dapat terlihat pada anak kecil ketika mereka dapat mengenali perasaan teman-temannya ketika mereka bermain, apakah mereka senang atau tidak.

2. *Emotional empathy*: merupakan kapasitas untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Konselor, pendidik, dan manajer biasanya menunjukkan empati seperti ini karena mereka cenderung sadar secara emosional. Ketika seseorang berempati, mereka cenderung memahami keadaan temannya dan mendukungnya selama masa-masa sulit.
3. *Empathic concer*: keinginan seseorang untuk langsung memberi pertolongan jika sudah merasakan perasaan temannya. Pada hakekatnya ketiga jenis empati ini saling berhubungan yaitu kemampuan mengenali emosi, kemampuan merasakan perasaan orang lain dan keinginan untuk membantu orang lain.

Berdasarkan ketiga bentuk diatas, empati diwujudkan melalui beberapa tindakan mulai dari mengenali emosi orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dengan memberikan semangat ketika sedih dan memberikan bantuan ketika orang lain merasa kesulitan.

2.3.3 Manfaat Empati

Ada beberapa manfaat empati yang ditemukan dalam kehidupan sosial maupun pribadi seseorang. Menurut Safaria (2005) empati memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu:

1. Menghilangkan sikap egois, orang yang telah mampu mengembangkan kemampuan empati dapat menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri
2. Menghilangkan kesombongan, salah satu cara mengembangkan empati adalah membayangkan apa yang terjadi pada diri orang lain akan terjadi pula pada diri sendiri yang kemudian membuat seseorang terhindar dari rasa sombong akan sesuatu.
3. Mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri, pada dasarnya empati adalah salah satu bentuk usaha untuk melakukan evaluasi diri sekaligus proses dari kontrol diri yang positif.

Berdasarkan manfaat empati yang disebutkan di atas dapat dimaknai bahwa empati memiliki manfaat yang positif salah satunya dapat menjadi kontrol bagi diri sendiri. Empati dapat menjadikan manusia lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Berbeda dengan Davis yang menyebutkan keunggulan empati sebagai berikut (Howe, 2015):

1. Konflik sosial dapat dihindari oleh mereka yang mahir melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan dapat mengenali serta memahami emosi dari sudut pandang tersebut.
2. Komunikasi yang lebih akurat, produktif, dan terinformasi dengan baik biasanya merupakan hasil dari empati.

3. Empati cenderung membuat seseorang menjadi lebih bijaksana, lebih penyayang, dan baik hati.
4. Evaluasi koneksi positif adalah tipikal dari empati yang baik.

Berdasarkan yang dikemukakan diatas, seseorang yang empati cenderung lebih baik dalam menyelesaikan masalah dan memiliki komunikasi yang baik dan lebih bijaksana.

2.4 Dewasa Awal

2.4.1 Definisi Dewasa Awal

Menurut Putri (2018) masa dewasa awal adalah masa antara masa remaja dan masa dewasa ketika seseorang mengalami transisi dari ketergantungan menjadi mandiri dalam hal situasi keuangan, kebebasan mengambil keputusan sendiri, dan kemampuan melihat masa depan dengan lebih realistis. Ketika seseorang mencapai usia 21 tahun, mereka secara resmi dianggap dewasa awal.

Sedangkan masa dewasa awal sebagaimana didefinisikan oleh Santrock (2011) adalah rentang usia 18 sampai 25 tahun dimana masa remaja berakhir dan dimulainya masa dewasa. Eksplorasi dan eksperimen menjadi ciri khas masa ini. Ada transformasi yang konstan ketika seseorang memasuki kedewasaan setelah masa mudanya.

Menurut Eka Yolanda Siregar, et. al. (2022) ketika orang mulai menerima dan mengambil lebih banyak tanggung jawab. Orang tidak perlu bergantung pada orang tua mereka untuk mendapatkan dukungan finansial,

sosial, atau fisik karena mereka memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik dan mungkin terlihat asertif, inovatif, suka berteman, dan cepat ketika melakukan berbagai tugas. Tokoh-tokoh tersebut di atas meyakini bahwa masa dewasa awal adalah masa ketika seseorang siap memikul tanggung jawab, tugas, dan menerima tempatnya dalam masyarakat, tempat kerja, interaksi sosial, dan penyesuaian diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, masa dewasa awal merupakan fase kehidupan di mana seseorang mulai memasuki tahap kematangan emosional dan kemandirian yang lebih tinggi. Pada tahap ini, individu dianggap sudah siap untuk memikul berbagai tanggung jawab, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional, serta mampu mengambil peran yang lebih signifikan dalam keluarga, tempat kerja, dan lingkungan sosial. Selain itu, masa dewasa awal juga ditandai dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan harapan masyarakat, menunjukkan keterampilan dalam berinteraksi sosial, serta mengelola hubungan interpersonal yang lebih kompleks dan beragam.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berusia antara 18 dan 25 tahun yang siap mengambil peran dalam keluarga, persahabatan, komunitas, dan dimanapun berada dengan segala dinamika yang dialaminya dianggap termasuk dalam kelompok usia yang baik. tahap dewasa awal.

2.4.2 Perkembangan Dewasa Awal

Menurut Kirana (2022) terdapat beberapa karakteristik orang dewasa awal, yaitu:

1. Minat yang matang terfokus pada tugas yang ada, tanpa terlalu mengandalkan kepentingan atau sentimen diri sendiri; berfokus pada pekerjaan daripada diri sendiri atau ego.
2. Memiliki kebiasaan efisien dan tujuan yang jelas. Anda harus dapat mengidentifikasi tujuan Anda dan bekerja secara aktif untuk mencapainya.
3. Mampu mengelola emosi sendiri, termasuk kemampuan menyelesaikan tugas dan terlibat dalam interaksi sosial tanpa membiarkannya mempengaruhi tindakan seseorang. Mereka juga mempertimbangkan sentimen orang lain.
4. Memiliki objektivitas dan kemampuan mendasarkan penilaian pada kenyataan sebagaimana adanya. Menerima kritik dan saran, dengan sikap realistis bahwa mereka tidak selalu benar, sehingga dapat terbuka terhadap masukan dari orang lain untuk memperbaiki diri sendiri.
5. Menerima akuntabilitas atas pekerjaan mereka sendiri dan terbuka untuk menerima bantuan dari orang lain agar berhasil.
6. Menyesuaikan dengan keadaan baru dengan realisme.

2.4.3 Dinamika Dewasa Awal

Menurut Kirana (2022) menyesuaikan diri di masa dewasa awal, di mana ada banyak tugas perkembangan yang harus diatasi, tentu bukan hal yang mudah. Ini sangat berbeda dengan masa remaja yang dipenuhi dengan kebebasan, saat memasuki dewasa awal seseorang dihadapkan pada tanggung jawab dan kemandirian yang lebih besar. Hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah jika seseorang pada fase dewasa awal tidak dapat menyesuaikan diri yang akhirnya dapat menghambat seseorang dalam memenuhi tugas perkembangan selanjutnya. Adapun ciri-ciri seseorang yang terhambat dalam tugas perkembangannya adalah sebagai berikut:

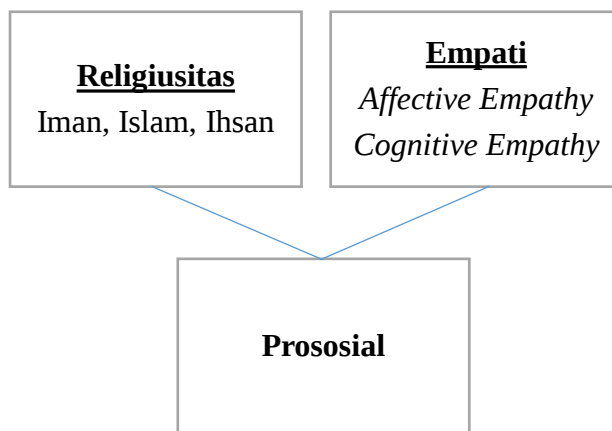
1. masih bergantung pada orang tua karena belum mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri
2. kesulitan dalam bersosialisasi
3. kegagalan dalam pendidikan dan karir karena belum mampu mengembangkan keterampilan dan menemukan identitas diri.

Tugas perkembangan penting yang harus dipenuhi pada masa dewasa awal untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan masa dewasa selanjutnya seperti:

1. memilih dan membangun hubungan hidup yang stabil
2. belajar hidup bersama sebagai pasangan

3. memulai kehidupan keluarga dengan pasangan dan anak, mengasuh dan mendidik anak, mengelola kehidupan rumah tangga
4. memulai karir
5. bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik
6. berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau perkumpulan.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.5 1 Kerangka Berpikir

Masa dewasa awal yang berlangsung antara usia 18 hingga 25 tahun adalah periode transisi yang menuntut individu untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup baru serta norma dan dinamika sosial yang berbeda. Mereka dituntut untuk dapat membuat penilaian yang matang dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sehingga masa transisi ini sering dianggap sebagai salah satu fase yang paling menantang dalam proses kedewasaan (Jannah, et.al., 2023).

Manusia secara alami bergantung pada interaksi dengan orang lain untuk mencapai tujuan mereka. Salah satu bentuk interaksi yang penting dalam kehidupan sehari-hari adalah perilaku prososial yaitu tindakan yang dilakukan untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Namun, seiring dengan perubahan hormonal dan fisiologis yang terjadi selama pubertas serta berbagai dinamika kondisi pribadi seperti ekonomi, pendidikan, dan hubungan sosial, terdapat kecenderungan penurunan perilaku prososial selama masa peralihan dari remaja menuju dewasa awal. Meskipun demikian, seiring dengan bertambahnya usia dan kemandirian sosial, perilaku prososial cenderung meningkat kembali, dengan munculnya jenis-jenis prososialitas baru, seperti kesukarelaan dan partisipasi dalam kegiatan amal (Pradnyana, 2019).

Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial, dua elemen utama yang sering menjadi perhatian adalah empati dan religiusitas. Empati, atau kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, berperan sebagai motivator utama dalam memicu tindakan prososial. Di sisi lain, religiusitas, yang diukur dari tingkat pemahaman dan penerapan ajaran agama juga memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku prososial seseorang. Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun ajaran agama mungkin memiliki dinamika yang cenderung kaku dan normatif, namun pengaruhnya terhadap dorongan untuk bertindak prososial cukup besar, terutama dalam membantu individu mengatasi hambatan tertentu yang

mungkin menghalangi mereka untuk bertindak secara altruistic (Shadiqi, 2018)

Berdasarkan konsep ini, terlihat bahwa religiusitas dan empati memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendorong perilaku prososial dalam masyarakat. Pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran moral agama dapat mendorong individu untuk berperilaku lebih prososial dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, rendahnya tingkat religiusitas tidak selalu mengakibatkan penurunan perilaku prososial karena individu masih dapat terikat oleh norma-norma sosial yang mendorong mereka untuk berbuat baik. Meskipun empati sering kali menjadi pendorong utama dalam aktivitas prososial, ada kalanya norma-norma keagamaan dapat membantu individu untuk mengatasi kecenderungan egoistik dan menghadapi situasi-situasi tertentu yang menantang, sehingga memungkinkan mereka untuk tetap bertindak prososial meskipun dalam kondisi yang kurang mendukung (Yanti, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka konseptual ini mengilustrasikan bahwa empati dan religiusitas, meskipun memiliki mekanisme pengaruh yang berbeda, sama-sama memberikan kontribusi penting dalam membentuk dan mendorong perilaku prososial di kalangan dewasa muda.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan, maka mendapatkan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁: Terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap perilaku prososial pada masa dewasa awal

Ha₂: Terdapat pengaruh antara empati terhadap perilaku prososial pada masa dewasa awal

Ha₃: Terdapat pengaruh antara religiusitas dan empati terhadap perilaku prososial pada masa dewasa awal

2.7 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian dengan judul Religiusitas, Perilaku Perilaku Prososial, Dan Kebahagiaan Pada Relawan oleh Syarafina & Satriadi pada tahun 2023. Hasilnya Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dan perilaku prososial berpengaruh terhadap kebahagiaan pada relawan. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku prososial memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kebahagiaan dibandingkan dengan religiusitas. Berdasarkan analisis perbandingan antara rerata empiris dan rerata hipotetis, dapat disimpulkan bahwa partisipan memiliki kebahagiaan yang sangat tinggi dan perilaku prososial yang juga sangat tinggi, sementara religiusitas partisipan tergolong tinggi (Syarafina & Satriadi, 2023).

Penelitian dengan judul Perilaku Prososial Remaja di Tinjau dari Kecerdasan Emosional dan Religiusitas oleh Oktin Genis, Triantoro Safaria, dan Aulia pada tahun 2021. Hasilnya Kecerdasan emosional dan religiusitas secara signifikan mempengaruhi perilaku prososial remaja (Genis, et.al., 2021).

Penelitian dengan judul Perilaku Prososial Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dengan Empati Sebagai Variabel Antara Pada Generasi Z oleh Chadidjah D. Selomo, Suryanto, dan Dyan Evita Santi pada tahun 2020. Hasilnya Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku prososial dan empati sebagai variabel intervening pada generasi Z. Semakin besar pengaruh teman sebaya pada generasi Z, semakin tinggi perilaku prososial dan empatinya. Sebaliknya, semakin kecil pengaruh teman sebaya pada generasi Z, semakin rendah perilaku prososial dan empatinya (Selomo, et.al., 2020)

Penelitian dengan judul Perilaku Prososial: Ditinjau dari Kepribadian dan Empati Tenaga Medis saat Pandemi Covid-19 oleh Poppy Dewi Ratih pada tahun 2021. Hasilnya Kepribadian agreeableness memiliki kontribusi sebesar 53,8% terhadap perilaku prososial, sementara empati berkontribusi sebesar 16,7%. Secara bersama-sama, kepribadian agreeableness dan empati berpengaruh sebesar 55,7% terhadap perilaku prososial (Poppy Dewi Ratih, 2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Langkah awal untuk memperoleh data dengan kegunaan serta tujuan tertentu, maka dibutuhkan metode ilmiah yang disebut metode penelitian yang didalamnya memuat metode ilmiah, tujuan, data dan fungsi. Metode penelitian berguna untuk mengetahui karakteristik ilmiah yaitu terkait rasional, empiris dan sistematis. Rasional memiliki arti cara yang sesuai logika atau masuk akal dan mudah dipahami, empiris memiliki arti dapat diamati oleh indra manusia dan sistematis merupakan sebuah proses yang memuat langkah penelitian (Djollong, 2014).

Salah satu jenis metode penelitian tersebut adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan sebuah proses analisis tentang informasi yang akan diteliti dengan menggunakan data-data berupa angka di lapangan yang didalamnya memuat beberapa karakteristik sebagai berikut, ilmu-ilmu eksakta yang ringkas dan sempit, bersifat reduksionistik, penalaran logis dan deduktif, basis pengetahuan meliputi hubungan sebab akibat, pengujian teori, pengendalian variabel, penggunaan instrument dan menggunakan elemen dasar untuk menganalisis berupa angka, analisis data dan generalisasi (Djollong, 2014).

Menurut Nugroho (2018) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terstruktur. Sebagian besar peneliti maupun akademisi menganggap metode kuantitatif merupakan sebuah metode tradisional yang sudah sejak lama digunakan hingga menjadi bagian dari tradisi penelitian (Ali, et. al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengukur sejauh mana pengaruh religiusitas dan empati terhadap perilaku prososial pada dewasa muda karena di dalamnya memuat data-data berupa angka dengan mengambil sampel dari populasi tertentu untuk mendapatkan hasil analisis yang rasional, empiris dan sistematis.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya merupakan sebuah objek yang memiliki variasi atau keunikan tertentu yang akan dipelajari atau diteliti kemudian diambil sebuah tentang objek tersebut. Variabel akan menghasilkan suatu hasil yang baik apabila relevan antara tujuan dan data yang diamati dan diukur. Pada penelitian ini menggunakan dua macam variable yaitu variabel bebas atau variable independen dan variabel terikat atau variabel dependen.

Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau bisa dikatakan sebagai penyebab timbulnya variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen pada penelitian ini adalah religiusitas dan empati. Kemudian variabel dependen atau variabel terikat

merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen penelitian ini adalah prososial.

3.3 Definisi Konseptual Variabel

3.3.1 Definisi Konseptual Prosocial

Perilaku prososial merupakan sebuah tindakan sukarela yang bertujuan untuk memberi manfaat kepada individu lain, baik secara materil maupun afektif. Perilaku semacam ini memiliki banyak faktor seperti religiusitas dan empati (Satrio, et.al. 2020).

3.3.2 Definisi Konseptual Religiusitas

Religiusitas merupakan merupakan 44egati yang memiliki aturan-aturan atau norma-norma untuk menjadi pedoman hidup bagi para pemeluknya. Sistem ini memiliki berbagai dimensi untuk mengukur seberapa tinggi keyakinan seseorang atas agama yang dianutnya untuk kemudian bisa diimplementasikan menjadi sebuah hubungan baik ke Tuhannya atau antar sesama makhluk hidup (Khoeriyah & Harahap 2020).

3.3.3 Definisi Konseptual Empati

Empati adalah sebuah kemampuan individu untuk merasakan, memahami, atau membayangkan menjadi individu lain dalam situasi dan kondisi tertentu yang dengan hal itu menimbulkan sikap atau respon baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sesuatu yang dilihat (Istiana, 2016).

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Definisi Operasional Prososial

Perilaku prososial merupakan sebuah tindakan sukarela yang bertujuan untuk memberi manfaat kepada individu lain, baik secara materil maupun afektif. Perilaku semacam ini memiliki banyak faktor yang disebabkan karena 45egativ religiusitas dan empati individu. Skala pengukuran perilaku prososial menggunakan *The Prosocialness Scale for Adults* yang dikonstruksi oleh Gian Vittorio Caprara, et. al. (2005) yang memiliki 16 pernyataan dan terdapat lima (5) skor terkait rentang pilihan jawaban, yakni tidak pernah atau hampir tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan hampir selalu atau selalu. Dalam penelitian ini beberapa item perilaku prososial mungkin hanya efektif membedakan individu yang memiliki prososial tinggi, sementara item lainnya mungkin hanya efektif membedakan individu dengan prososial rendah atau menengah. Sebaliknya, ada item prososial lain yang mungkin mampu membedakan individu di sepanjang rentang sifat yang lebih luas.

3.4.2 Definisi Operasional Religiusitas

Religiusitas merupakan suatu sistem yang memiliki aturan-aturan atau norma-norma untuk menjadi pedoman hidup bagi para pemeluknya. Sistem ini memiliki berbagai dimensi untuk mengukur seberapa tinggi keyakinan seseorang atas agama yang dianutnya untuk kemudian bisa diimplementasikan menjadi sebuah hubungan baik ke Tuhannya atau antar makhluk hidup. Skala

pengukuran religiusitas ini menggunakan *International Islamic University Malaysia Religiosity Scale* (IIUMReIS) oleh Nor Diana Mohd Mahudin et.al. (2016) yang bertujuan untuk memberikan kontribusi penting yaitu untuk mengkonseptualisasikan religiusitas sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup aspek keimanan (iman), perbuatan (Islam) dan aktualisasi keutamaan dan kebaikan (ihsan) dengan 10 pernyataan yang terdapat empat (4) skor terkait rentang pilihan jawaban, yakni sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju.

3.4.3 Definisi Operasional Empati

Empati adalah sebuah kemampuan individu untuk merasakan, memahami, atau membayangkan menjadi individu lain dalam situasi dan kondisi tertentu yang dengan hal itu menimbulkan sikap atau respon baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sesuatu yang dilihat. Skala yang digunakan adalah *Perth Empathy Scale* (PES) oleh Pawel Larionow et.al., (2023) yang terdapat 20 pernyataan serta terdapat 5 tambahan pernyataan untuk mengukur dimensi lainnya, terdapat lima (5) skor terkait rentang pilihan jawaban, yakni tidak pernah atau hampir tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan hampir selalu atau selalu. Skala tersebut menunjukkan empat faktor yang mendukung variabel dependen. Secara keseluruhan, hasil yang telah menggunakan skala ini memiliki kinerja yang kuat dan relevansi sosial sebagai ukuran multidimensi konstruksi empati.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi merupakan sebuah objek, individu, kejadian, atau apapun yang memiliki karakteristik dan relevansi terkait penelitian yang hendak diteliti. Namun tetap terdapat kemungkinan yang disebabkan oleh waktu, sumber daya manusia, maupun biaya yang mengakibatkan kesulitan untuk mengumpulkan dari sekian banyaknya populasi, oleh karena itu peneliti biasanya menggunakan sampel, sebuah subset atau bagian representative dari populasi (Jailani & Jeka, 2023). Populasi pada penelitian ini adalah laki-laki maupun perempuan yang berusia 18-25 tahun yang bertempat tinggal di Indonesia.

3.5.1 Sampel

Sampel merupakan bagian dari sebuah populasi yang diharapkan memberi representasi dan mampu mengeneralisasikan populasi menjadi lebih baik. Sampel memiliki karakteristik dan jumlah yang dipilih untuk menjadi objek sasaran penelitian (Ningsih, 2022).

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*. *Convenience Sampling* (juga dikenal sebagai *Haphazard Sampling* atau *Accidental Sampling*) adalah jenis pengambilan sampel non-probabilitas atau non-random di mana anggota populasi yang memenuhi kriteria praktis tertentu, seperti mudah diakses, dekat secara geografis, tersedia pada waktu tertentu, atau bersedia untuk berpartisipasi, dimasukkan dalam penelitian tersebut.

Sampel ini juga dikenal sebagai populasi subjek penelitian yang mudah diakses oleh peneliti. Sampel yang diambil dari karakteristik tertentu sering dianggap sebagai sampel ‘tidak disengaja’ karena elemen-elemen dalam sampel dipilih berdasarkan kedekatan karakteristik dengan tempat peneliti melakukan pengumpulan data (Etikan, 2016).

Peneliti perlu memberikan penjelasan yang rinci mengenai perbedaan antara sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan sampel yang dipilih secara acak. Hal ini penting agar dapat memahami karakteristik khusus atau kriteria tertentu yang diterapkan dalam proses pemilihan sampel. Selain itu, peneliti juga harus menyampaikan secara jelas deskripsi tentang subjek-subjek yang mungkin dikecualikan selama proses seleksi serta alasan pengecualiannya sehingga dapat mengidentifikasi potensi bias atau keterbatasan dalam penelitian. Peneliti harus mencermati adanya kelompok subjek yang mungkin terlalu terwakili dalam sampel yang digunakan sebab ketidakseimbangan tersebut dapat memengaruhi validitas hasil penelitian dan generalisasi temuan (Etikan, 2016).

Tujuan utama dari *convenience sampling* adalah untuk mengumpulkan informasi dari partisipan yang mudah dijangkau oleh peneliti, seperti merekrut penyedia yang menghadiri rapat staf untuk berpartisipasi dalam penelitian. Meskipun sering digunakan, *convenience sampling* tidak bersifat strategis atau bertujuan (Etikan, 2016).

Asumsi utama yang terkait dengan *convenience sampling* adalah bahwa anggota populasi sasaran dianggap homogen, sehingga tidak menghasilkan perbedaan hasil penelitian yang signifikan antara sampel yang diperoleh secara acak, sampel terdekat, sampel kooperatif, atau sampel yang dikumpulkan dari bagian populasi yang tidak dapat diakses (Etikan, 2016).

Analisis regresi berganda adalah salah satu metode penelitian yang paling sering digunakan dalam penelitian. Peneliti harus melaporkan interval kepercayaan untuk parameter ini. Secara umum, semakin besar ukuran sampel, semakin sempit interval kepercayaannya. Jika ukuran sampel terlalu kecil, interval kepercayaan mungkin terlalu luas untuk memberikan informasi yang berguna (Bonett & Wright, 2011).

Humbleton dan Rogers (1991) berpendapat apabila antara analisis data linear dengan asumsi penyetaraan, distribusi untuk kedua skor tersebut berbeda, maka skor untuk kedua kelompok akan berbeda. Sebaliknya bila asumsi tersebut benar, maka penyetaraan linear menjadi penyetaraan ekipersentil (sesuai pengalaman). Sedangkan untuk menghindari terjadinya multikolinearitas dan menghindari berbagai masalah dalam penelitian, ukuran sampel yang besar lebih sering digunakan. Untuk ukuran sampel di atas 100 hingga 200 orang dianggap lebih ideal dalam sebuah penelitian menggunakan regresi linear (Rijanto, 2017).

Berdasarkan sejumlah sumber yang telah dipaparkan sebelumnya, karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia antara 18 hingga 25 tahun. Pemilihan kelompok usia ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai perilaku atau karakteristik tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Rentang usia ini juga dipilih karena dianggap cukup representatif dalam memahami dinamika yang ingin diteliti, sehingga hasil yang diperoleh nantinya dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan relevan terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang sering digunakan dalam metode penelitian kuantitatif ialah dengan menggunakan angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengukur variabel penelitian (Ardiansyah, et. al., 2023).

Angket atau kuesioner merupakan salah satu metode pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian karena sifatnya yang praktis dan efisien. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden, yang kemudian diisi sesuai dengan arahan atau permintaan dari peneliti. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket biasanya dirancang secara sistematis untuk menggali informasi spesifik yang

dibutuhkan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data secara seragam dari banyak responden sekaligus. Melalui angket, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif tergantung pada jenis pertanyaan yang diajukan, misalnya dalam bentuk pilihan ganda, skala Likert, atau pertanyaan terbuka. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengukur atau menilai persepsi, sikap, dan opini dari responden dengan lebih terstruktur, sehingga data yang terkumpul dapat dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian (Purnomo, 2016).

Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode: secara langsung dan secara daring melalui *Google Forms*. Metode ini mempermudah proses pengumpulan data dan memungkinkan peneliti menjangkau responden yang tidak dapat ditemui secara langsung karena keterbatasan waktu, sehingga dapat mengumpulkan sampel dalam jumlah yang cukup besar.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menggunakan tiga buah alat ukur, yaitu *The Prosocialness Scale for Adults* yang dikonstruksi oleh Gian Vittorio Caprara, et. al., (2005) untuk mengukur perilaku prososial, *Perth Empathy Scale* (PES) oleh Paweł Larionow et.al., (2023) untuk mengukur empati, dan *International Islamic University Malaysia Religiosity Scale* (IIUMRelS) oleh Nor Diana Mohd Mahudin et.al., (2016) untuk mengukur religiusitas.

3.7 Instrumen Skala

3.7.1 Instrumen Skala Prososial

Pernyataan yang ada dalam instrument skala *The Prosocialness Scale for Adults* memuat semua dimensi yang ada di atas sehingga sangat memungkinkan mendapatkan spektrum perilaku yang berbeda secara kualitatif diperlukan dalam respon prososial seperti: berbagi, membantu, merawat, dan merasakan pada keinginan sosial yang tinggi.

Terdapat 16 item prososial yang termasuk dalam prososialitas dewasa. Seperti yang ditunjukkan pada tabel, item-item tersebut mencerminkan perilaku dan perasaan yang terkait dengan salah satu dari empat jenis tindakan, yaitu berbagi, membantu, merawat, dan merasakan empati terhadap orang lain serta kebutuhan atau permintaan mereka. Keputusan ini didasarkan pada hipotesis umum bahwa, pada masa dewasa, motif atau kecenderungan empati seseorang bukan hanya korelasi dari kecenderungan untuk bertindak prososial, melainkan merupakan bagian integral dari kecenderungan tersebut.

Ke-16 item pernyataan tersebut menggambarkan sejumlah besar situasi umum. Untuk setiap item prososial, peserta menunjukkan pada skala lima poin apakah pernyataan tersebut tidak pernah/hampir tidak pernah benar (1), kadang-kadang benar

(2), kadang benar (3), sering benar (4), dan hampir selalu/selalu benar (5).

Berikut tabel yang berisi kisi-kisi Instrumen skala terkait perilaku prososial:

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Prososial

Dimensi	Indikator	No. Item	Jumlah
Sharing	• Seberapa sering individu berbagi barang, waktu, atau sumber daya dengan orang lain	2,11, 14	3
	• Apakah yang dibagikan adalah barang materi atau non-materi		
Helping	• Seberapa sering seseorang terlibat dalam aktivitas yang membantu orang lain	4, 6, 7, 1, 3	5
	• Jenis bantuan yang diberikan, misalnya fisik atau emosional		
Take Caring	• Seberapa sering seseorang terlibat dalam aktivitas yang menunjukkan perhatian dan perawatan untuk orang lain	9, 10, 13, 15	4
	• Tindakan perawatan bisa berupa fisik atau emosional		
Feel Empathy	• Seberapa baik seseorang bisa mengenali perasaan orang lain dari ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau kata-kata	8, 12, 16, 5	4
	• Seberapa kuat seseorang merasakan emosi yang sama atau mirip dengan yang dirasakan oleh orang lain		
Total			16

Tabel kisi-kisi instrumen prososial di atas menunjukkan 16 item prososial yang termasuk dalam prososialitas dewasa. Seperti yang ditunjukkan pada tabel, item-item tersebut mencerminkan perilaku dan perasaan yang terkait dengan salah satu dari empat jenis tindakan, yaitu berbagi, membantu,

merawat, dan merasakan empati terhadap orang lain serta kebutuhan atau permintaan mereka. Keputusan ini didasarkan pada hipotesis umum bahwa, pada masa dewasa, motif atau kecenderungan empati seseorang bukan hanya korelasi dari kecenderungan untuk bertindak prososial, melainkan merupakan bagian integral dari kecenderungan tersebut.

Tabel 3. 2 *Blue Print* Instrumen Prososial

Dimensi	Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
<i>Sharing</i>	2,11, 14	-	3
<i>Helping</i>	4, 6, 7, 1, 3	-	5
<i>Take Caring</i>	9, 10, 13, 15	-	4
<i>Feel Emphaty</i>	8, 12, 16, 5	-	
Total	16	0	16

Tabel *blue print* instrument prososial di atas menyajikan rancangan Instrumen Prososial yang mengukur empat dimensi perilaku prososial: *Sharing*, *Helping*, *Take Caring*, dan *Feel Emphaty*. Masing-masing dimensi terdiri dari sejumlah item yang mencerminkan aspek-aspek spesifik dari perilaku prososial, dengan total 16 item dalam instrumen ini. Dimensi *Sharing* berfokus pada kemampuan individu untuk berbagi, *Helping* mengukur kecenderungan untuk membantu orang lain, *Take Caring* menilai kepedulian

terhadap orang lain, dan *Feel Empathy* menggambarkan kemampuan merasakan empati. Instrumen ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat perilaku prososial dalam konteks sosial.

3.7.2 Instrumen Skala Religiusitas

Kata Islam secara harfiah berarti ketundukan terhadap sesuatu yang memiliki kekuasaan atas seseorang, dalam konteks Islam, istilah ini secara khusus merujuk pada ketaatan kepada Allah SWT. Seseorang dapat berserah diri kepada Tuhan dalam tiga tingkatan yaitu: islam, iman, dan ihsan.

Ketiga dimensi tersebut akan diukur menggunakan kisi-kisi pernyataan dari instrument skala *International Islamic University Malaysia Religiosity Scale* (IIUMRelS) oleh Nor Diana Mohd Mahudin et.al. (2016) untuk mengukur religiusitas, sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Religiusitas

Dimensi	Indikator	No. Item	Jumlah
Islam	• Kepatuhan terhadap hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari	1,2	2
	• Menunjukkan sikap-sikap baik dengan sesama manusia		

Iman	• Menjalankan kewajiban agama sebagai wujud dari iman yang kuat • Kesabaran dan keteguhan iman dalam menghadapi ujian hidup	2,3,4,5,6,7	6
Ihsan	• Melakukan tindakan yang baik dan mulia, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial, dengan motivasi mencari ridlo Allah • Menjalankan ibadah dengan niat yang tulus dan sebaik mungkin, berusaha mencapai kesempurnaan dalam amal ibadah.	8,9,10	3
Total			10

Konseptualisasi ini digunakan oleh peneliti sebagai dasar penelitian yang menggunakan pendekatan multisumber untuk menghasilkan item yang terkait dengan masing-masing dari tiga konsep yaitu Islam, iman, dan ihsan (Mahudin, et. al., 2016).

Tabel 3. 4 *Blue Print* Instrumen Religiusitas

Dimensi	Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Islam	4,9	-	10

Iman	1,2,6,10,3	-	
Ihsan	5,7,8	-	
Total	10	0	10

Tabel *blue print* instrumen religiusitas di atas menyajikan rancangan Instrumen Religiusitas yang mencakup tiga dimensi utama: Islam, Iman, dan Ihsan. Setiap dimensi memiliki sejumlah item yang diukur, dengan total 10 item untuk seluruh instrumen. Dimensi Islam mencakup item 4 dan 9, sedangkan Iman terdiri dari lima item yang merinci aspek keyakinan, dan Ihsan terdiri dari tiga item yang fokus pada kebaikan dan kualitas moral. Instrumen ini dirancang untuk menilai tingkat religiusitas individu dalam konteks ajaran Islam.

3.7.3 Instrumen Skala Empati

Empati merupakan sifat yang kompleks dan multidimensi, yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu empati kognitif dan empati afektif. Empati kognitif mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, serta menginterpretasikan emosi atau perasaan yang dialami oleh orang lain, sehingga individu mampu membaca dan mengidentifikasi keadaan emosional orang lain dengan lebih akurat. Di sisi lain, empati afektif merujuk pada kemampuan untuk turut merasakan atau berbagi emosi yang dirasakan oleh orang lain, baik itu emosi positif seperti kebahagiaan dan rasa bangga, maupun

emosi negatif seperti kesedihan dan rasa cemas. Kedua komponen ini berperan penting dalam interaksi sosial, karena memungkinkan seseorang untuk terhubung secara emosional dengan orang lain dan merespons dengan cara yang lebih sensitif serta penuh pengertian. Karena emosi dapat beragam, baik dalam bentuk positif maupun negatif, konsep empati ini dapat diterapkan secara konseptual pada kedua domain valensi emosional tersebut. Dengan demikian, empati membantu dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih dalam dan memperkuat rasa solidaritas serta kepedulian antarindividu. (Larionow & Preece, 2023).

Instrumen skala ini menyoroti kompleksitas konstruksi empati yang meliputi aspek *negative cognitive empathy*, *positive cognitive empathy*, *negative affective empathy*, *positive affective empathy*. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan perbedaan dalam domain empati kognitif yang dapat bervariasi antar sampel penelitian di masa depan pada sampel yang lebih beragam akan membantu menguji generalisasi temuan ini. Studi validasi kami juga memberikan evaluasi psikometrik pertama *Perth Empathy Scale* dalam bahasa non-Inggris, yang berkontribusi pada pemahaman lebih lanjut terhadap struktur empati lintas budaya (Larionow & Preece, 2023).

Berikut adalah kisi-kisi pernyataan dari instrumen skala The Prosocialness Scale for Adults yang dikembangkan oleh Paweł Larionow, et. al. (2023) yang terdiri dari total 20 pernyataan. Instrumen ini dirancang untuk

mengukur tingkat prososialitas pada individu dewasa dengan mengidentifikasi sikap dan perilaku yang mencerminkan kecenderungan untuk berbuat baik dan membantu orang lain. Setiap pernyataan dalam skala ini mencakup berbagai aspek perilaku prososial, seperti empati, *altruism*, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, yang dapat memberikan wawasan mengenai seberapa besar individu terlibat dalam tindakan yang mendukung komunitas dan orang-orang di sekitarnya. Dengan menggunakan 20 pernyataan ini, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai sikap prososial individu, yang selanjutnya dapat dianalisis untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial di dalam konteks penelitian yang lebih luas. Berikut kisi-kisi instrumen empati:

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Empati

Dimensi	Indikator	No. Item	Jumlah
<i>Negative Cognitive Empathy</i>	• Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami kesulitan atau penderitaan orang lain	1, 2, 3, 4, 5	5
	• Kemampuan untuk mengakui dan menganalisis masalah yang dihadapi orang lain secara mendetail		
<i>Positive Cognitive Empathy</i>	• Kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan bahagia atau pencapaian orang lain	6, 7, 8, 9, 10	5

<i>Negative Affective Empathy</i>	• Memberikan umpan balik yang membangun atau dukungan kepada orang lain berdasarkan pemahaman positif • Merasakan emosi negatif yang sama seperti yang dialami orang lain	11, 12, 13, 14, 15	5
	• Mengalami ketidaknyamanan atau stres sebagai hasil dari merasakan penderitaan orang lain		
<i>Positive Affective Empathy</i>	• Merasakan kegembiraan atau kepuasan yang sama seperti yang dialami orang lain, seperti kebahagiaan atau kepuasan	16, 17, 18, 19, 20	5
	• Mengalami perasaan bahagia dan terhubung sebagai hasil dari merasakan kebahagiaan orang lain.		
Total			16

The Prosocialness Scale for Adults dengan setiap 20 pernyataan yang terdapat lima (5) rentang pilihan jawaban, yakni tidak pernah atau hampir tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan hampir selalu atau selalu.

Tabel 3. 6 Blue Print Instrumen Empati

Dimensi	Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Negative Cognitive Empathy</i>	1, 5, 9, 13, 17	-	5

<i>Positive Cognitive Empathy</i>	3, 7, 11, 15, 19	-	5
<i>Negative Affective Empathy</i>	2, 6, 10, 14, 18	-	5
<i>Positive Affective Empathy</i>	4, 8, 12, 16, 20	-	5
Total	20	0	20

Tabel *blue print* instrumen empati di atas menyajikan rancangan Instrumen Empati yang terdiri dari empat dimensi utama: *Negative Cognitive Empathy*, *Positive Cognitive Empathy*, *Negative Affective Empathy*, dan *Positive Affective Empathy*. Masing-masing dimensi mencakup lima item yang berfungsi untuk mengukur tingkat empati seseorang. Item-item tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu *Favorable* dan *Unfavorable*, tetapi dalam tabel ini hanya kategori *Favorable* yang ditampilkan, dengan total 20 item untuk semua dimensi. Instrumen ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan empati individu, baik dalam konteks kognitif maupun afektif, sehingga dapat digunakan dalam berbagai penelitian dan aplikasi psikologis.

3.8 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrument akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. SPSS merupakan singkatan dari *Statistical Package for the Social*

Sciences. Perangkat lunak untuk pengolahan data statistik yang digunakan dalam analisis statistik interaktif atau batch. SPSS adalah salah satu program aplikasi yang paling banyak digunakan untuk analisis statistik dalam ilmu sosial, namun kemudian digunakan dalam berbagai disiplin ilmu lainnya. Program ini digunakan oleh peneliti pasar, perusahaan survei, peneliti kesehatan, pemerintah, peneliti pendidikan, organisasi pemasaran, dan lain-lain. SPSS adalah program aplikasi dengan kemampuan analisis statistik yang tinggi serta sistem manajemen data dalam lingkungan grafis, menggunakan menu deskriptif dan kotak dialog yang sederhana sehingga mudah dioperasikan. (Handayani, et. al., 2023)

3.8.1 Uji Validitas

Ketepatan dan keakuratan temuan pengukuran disebut validitas. dalam kerangka Teori Skor Murni (Klasik). Menurut Azwar (2012), sejauh mana skor tersebut tampak mendekati skor murni dapat digunakan untuk menafsirkan validitas. Validitas yang lebih tinggi menunjukkan skor semu yang mendekati skor murni; sebaliknya, validitas pengukuran yang lebih rendah menghasilkan kesenjangan yang lebih besar antara skor semu dan skor murni. Kesalahan dalam pengujian validitas dapat sangat mempengaruhi hasil belajar secara keseluruhan karena validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur (tes) benar-benar mengukur apa yang dirancang untuk diukur (Hendriyadi, 2021).

Memilih item yang fungsi pengukurannya cocok dengan fungsi pengukuran tes seperti yang ditentukan oleh penyusunnya adalah tugas mendasar dari analisis item. Dengan kata lain, pilih item yang menilai konsep yang sama dengan keseluruhan ujian. Untuk menentukan apakah fungsi soal dan fungsi pengukuran tes selaras, seseorang dapat menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor total tes dan distribusi skor pada masing-masing item. Koefisien korelasi item-total, terkadang disebut sebagai parameter diskriminabilitas item, akan dihasilkan oleh proses ini (Hendriyadi, 2021).

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan analisis *product moment* dan *corrected item to total correlation*. *Product moment* digunakan untuk mengkorelasikan skor pada masing-masing variabel dengan total skor. Sedangkan *corrected item to total correlation* digunakan untuk mengetahui bahwa semua item pada setiap skala berkorelasi dengan skor tes. Kemudian nilai korelasi (r) hitung dibandingkan dengan nilai korelasi (r) tabel pada nilai signifikansi 5%. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dinyatakan item yang digunakan valid atau sah, begitupun sebaliknya (Pranoto, 2022). Hasil uji validitas dari masing-masing instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Prososial

Item	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1	0.472	0.278	Valid
2	0.320	0.278	Valid
3	0.654	0.278	Valid

4	0.666	0.278	Valid
5	0.757	0.278	Valid
6	0.811	0.278	Valid
7	0.531	0.278	Valid
8	0.537	0.278	Valid
9	0.524	0.278	Valid
10	0.471	0.278	Valid
11	0.563	0.278	Valid
12	0.696	0.278	Valid
13	0.666	0.278	Valid
14	0.561	0.278	Valid
15	0.604	0.278	Valid
16	0.696	0.278	Valid

Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Religiusitas

Item	Nilai r _{hitung}	Nilai r _{tabel}	Keterangan
1	0.548	0.278	Valid
2	0.589	0.278	Valid
3	0.488	0.278	Valid
4	0.423	0.278	Valid
5	0.474	0.278	Valid
6	0.363	0.278	Valid
7	0.634	0.278	Valid
8	0.435	0.278	Valid
9	0.363	0.278	Valid
10	0.440	0.278	Valid

Tabel 3. 9 Hasil Uji Validitas Empati

Item	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1	0.471	0.278	Valid
2	0.648	0.278	Valid
3	0.685	0.278	Valid
4	0.596	0.278	Valid
5	0.729	0.278	Valid
6	0.677	0.278	Valid
7	0.683	0.278	Valid
8	0.735	0.278	Valid
9	0.661	0.278	Valid
10	0.716	0.278	Valid
11	0.705	0.278	Valid
12	0.539	0.278	Valid
13	0.398	0.278	Valid
14	0.576	0.278	Valid
15	0.534	0.278	Valid
16	0.726	0.278	Valid
17	0.708	0.278	Valid
18	0.633	0.278	Valid
19	0.526	0.278	Valid
20	0.484	0.278	Valid

Berdasarkan hasil uji di atas yang menggunakan 50 responden pada taraf signifikansi 0.05 dapat dilihat bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka semua item untuk penelitian ini dinyatakan valid.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan sebuah pengujian yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi mengenai alat instrument yang digunakan dan informasi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Uji reliabilitas ini bertujuan untuk mengukur suatu item yang dijadikan indikator. Suatu item pernyataan dapat dikatakan reliabel apabila jawaban yang diberikan konsisten. Pengukuran reliabilitas merujuk pada nilai *Alpha Cronchbach*, apabila nilai suatu alat instrumen memiliki nilai *Alpha Cronchbach* $> 0,06$, maka alat instrumen dapat dikatakan reliabel atau konsisten. Semakin tinggi nilai *Alpha Cronchbach* yang dihasilkan, berarti semakin tinggi reliabilitas atau konsistensi suatu alat ukur yang digunakan. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	$\approx$	Keterangan
Prososial	0.871	0.6	Reliabel
Religiusitas	0.771	0.6	Reliabel
Empati	0.929	0.6	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *cronchbach alpha* 0,871 pada variabel prososial, 0,771 pada variabel religiusitas, dan 0,929 pada variabel empati. Maka dapat diambil Kesimpulan bahwa semua variabel yang

digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena nilai cronbach alpha lebih besar dari nilai r_{tabel} (0.06).

3.9 Teknik analisis data

Teknik analisis data menggunakan *Multiple Regression Analysis Statistic Leard* dengan Aplikasi SPSS. Regresi linier berganda merupakan metode analisis regresi yang menggambarkan hubungan antara variabel respons (variabel terikat) dengan beberapa faktor prediktor (variabel bebas) yang mempengaruhinya, berbeda dengan regresi linier sederhana yang hanya melibatkan satu variabel prediktor (Aryani, 2020).

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas biasa digunakan untuk mengukur data yang berskala interval, rasio, dan ordinal. Dalam sebuah analisis apabila menggunakan metode statistik parametrik, maka data observasi harus terdistribusi secara normal. Apabila data tidak terdistribusi normal, pada data yang berskala nominal atau ordinal dapat menggunakan statistik non-parametrik (Anisa, 2023)

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi residual normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusannya apabila nilai signifikansi (*asymp.sig*) $\geq 0,05$ maka data dinyatakan terdistribusi secara

normal, apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal (Sugiyono, 2015).

3.9.2 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan sebagai prasyarat analisis data apabila menggunakan regresi linear sederhana atau regresi linear berganda. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas ini mengacu pada konsep semua variabel independen dapat memprediksi suatu hubungan tertentu terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hasil uji linearitas dapat dilakukan dengan metode *linearity test*, *bivariate*, atau *curve estimation*. Dalam penelitian ini menggunakan metode *linearity test* sebagai uji linearitas untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen memiliki hubungan yang linear terhadap variabel dependen (Widana, 2020)

Sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan uji linearitas ini dapat dilihat pada taraf signifikansi 0,05. Apabila hasil signifikansi $< 0,05$, maka kesimpulannya kedua variabel memiliki hubungan linear. Apabila hasil signifikansi $> 0,05$ maka dapat kesimpulannya bahwa kedua variabel tidak berhubungan linear (Sugiyono, 2015).

3.9.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui unsur kesamaan pada variabel independen. Sedangkan variabel bebas yang dapat digunakan untuk regresi berganda seharusnya tidak memiliki indikator, dimensi, atau indikator yang sama. Apabila variabel-variabel independent memiliki unsur yang sama, nilai pada koefisien regresi pada analisis regresi berganda menjadi bias atau tidak bermakna. (Widana, 2020).

Sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan uji multikolinearitas ini dapat dilihat dengan dua sisi yaitu membandingkan nilai *tolerance* yang dihasilkan dengan standar pada nilai toleran yang dalam hal ini berniali 0,10 dan membandingkan nilai *Variance Inflance Factor* (VIF) yang dihasilkan dengan standar tinggi nilai VIF yang dalam hal ini bernilai 10. Apabila nilai Tolerance yang dihasilkan $\leq 0,10$ dan nilai VIF yang dihasilkan ≥ 10 , maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi (Effiyaldi, 2022).

3.9.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji residual suatu pengamatan ke pengamatan lain memiliki ketidaksamaan varian yang tetap atau tidak. Apabila memiliki ketidaksamaan yang tetap disebut homoskedasitas dan apabila memiliki ketidaksamaan yang berbeda disebut

heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat terjadi apabila nilai deviasi standar pada variabel dependen dan independen tidak sama (Widana, 2020).

Untuk pengujian heteroskedastisitas dapat menggunakan beberapa cara, diantaranya uji glejser, uji white, serta uji park. Penelitian ini untuk menguji ada atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas menggunakan uji glejser. Uji glejser sendiri memiliki bertujuan untuk mengetahui indikasi heteroskedastisitas dengan meregresi nilai pada absolut residual terhadap variabel independen (Novianingtyas, 2022).

Dasar pengambilan pada uji glejser ini dapat dilihat pada nilai signifikansi yang dihasilkan. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan $\geq 0,05$, maka dapat dinyatakan model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, begitupun sebaliknya (Widana, 2020).

3.9.5 Uji Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui arah hubungan, kekuatan, atau keeratan dua variabel. Hubungan dalam dua variabel dapat menghasilkan dua kemungkinan yaitu positif dan negatif. Hubungan dua variabel yang memiliki nilai positif terjadi apabila kenaikan satu variabel diikuti kenaikan variabel lainnya, sedangkan hubungan negatif terjadi apabila kenaikan satu variabel diikuti penurunan pada variabel lain (Fauziyah, 2020).

Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi pearson untuk mengetahui hubungan satu variabel dengan variabel lainnya secara

linier. Data yang akan digunakan dalam bentuk skala interval atau rasio dengan nilai korelasi 0 sampai 1. Apabila nilai yang dihasilkan mendekati 1, maka dapat disimpulkan dua variabel memiliki hubungan yang semakin kuat. Sebaliknya, apabila nilai yang dihasilkan mendekati 0, maka dapat disimpulkan dua variabel memiliki hubungan yang semakin rendah (Nuhaiza, 2022).

3.9.6 Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi linier ganda penting dilakukan untuk menentukan apakah sekelompok variabel independen secara kolektif mempengaruhi variabel dependen. Secara umum, pengujian hipotesis mengenai koefisien parameter regresi atau pengujian keseluruhan persamaan regresi dengan menggunakan statistik F (Aryani, 2020)

Implementasi Metode Regresi Linear Berganda bertujuan untuk menentukan apakah dua atau lebih variabel bebas (X) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y), menggunakan uji t untuk menilai apakah setiap variabel bebas (X) secara parsial mempengaruhi variabel terikat (Y), menggunakan uji f untuk menilai apakah secara bersama-sama variabel bebas (X) mempengaruhi variabel terikat (Y), dan Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menentukan persentase seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel X secara bersama-sama terhadap variabel Y (Aryani, 2020). Berikut persamaan dua garis regresi dengan dua variabel prediktor:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

Y : Variabel yang Diprediksi (Perilaku Prosocial)

X₁ : Variabel Prediktor 1 (Religiusitas)

X₂ : Variabel Prediktor 2 (Empati)

a : Konstanta (Perilaku Prosocial)

b₁ : Koefisien Prediktor 1 (Religiusitas)

b₂ : Koefisien Prediktor 2 (Empati).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini memiliki jumlah total 149 responden yang didapatkan melalui google form. Responden diambil berdasarkan karakteristik penelitian, yaitu warga negara Indonesia, laki-laki maupun perempuan yang berusia 18-25 tahun. Berikut pembagian gambaran karakteristik responden:

4.1.1 Gambaran Responden

Berikut beberapa tabel yang menunjukkan gambaran responden berdasarkan jenis kelamin, usia, domisili, dan pendidikan. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Gambaran Responden

Berdasarkan	Kategori	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	40
	Perempuan	109
Usia	18-21 tahun	39
	22-25 tahun	110
Domisili	Jabodetabek	75
	Luar jabodetabek	73
	Tidak menjawab	1
Pendidikan	SMP	1
	SMA	49

S1	97
Tidak menjawab	2

Berdasarkan tabel gambaran responden di atas menunjukkan menggambarkan karakteristik dasar dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 40 orang laki-laki dan 109 orang perempuan, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Dari segi usia, mayoritas responden berada dalam rentang usia 22-25 tahun, dengan jumlah 110 orang, sementara sisanya berusia antara 18-21 tahun, dengan jumlah 39 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden berada di usia dewasa awal.

Apabila dilihat dari segi domisili, sebagian besar responden berasal dari wilayah Jabodetabek dengan jumlah 75 orang, sedangkan responden yang berdomisili di luar Jabodetabek berjumlah 73 orang. Terdapat pula satu orang responden yang tidak memberikan informasi mengenai domisilinya. Sebaran domisili ini relatif seimbang antara responden yang tinggal di dalam dan di luar Jabodetabek.

Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (S1), dengan jumlah 97 orang. Responden yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 49 orang, sementara hanya satu orang yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ada dua orang yang tidak

memberikan informasi mengenai tingkat pendidikan mereka. Secara keseluruhan, tabel ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yang berusia antara 22-25 tahun, tinggal di wilayah Jabodetabek, dan berpendidikan Sarjana.

4.2 Pelaksanaan Penelitian Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Religiusitas dan Empati terhadap Perilaku Prososial pada Dewasa Muda yang Berusia 18-25 Tahun" tahap persiapan penelitian sangat krusial untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang akan diperoleh. Sebelum melakukan pengumpulan data, instrumen penelitian, seperti kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel religiusitas, empati, dan perilaku prososial, telah diuji validitasnya dengan menggunakan metode analisis statistik, seperti analisis faktor dan korelasi, untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan. Selain itu, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik seperti *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi internal dari instrumen yang digunakan.

Penelitian ini juga melibatkan *expert judgement*, di mana para ahli di bidang psikologi dan religiusitas memberikan penilaian terhadap kesesuaian, kejelasan, dan relevansi item-item kuesioner yang digunakan. Melalui serangkaian langkah tersebut, diharapkan instrumen yang dihasilkan tidak

hanya valid dan reliabel, tetapi juga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai pengaruh religiusitas dan empati terhadap perilaku prososial pada kelompok dewasa muda, sehingga menghasilkan temuan yang signifikan dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik sosial.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *formular daring* melalui google form yang dibagikan melalui media sosial dan mendatangi secara langsung tempat-tempat yang menjadi sasaran berkumpulnya orang dalam penelitian ini seperti di taman, lingkungan sekolah, dan berbagai tempat lainnya. Pengambilan data ini dilakukan dalam rentang waktu 7 hari yang dimulai dari tanggal 10 Juli 2024 sampai 17 Juli 2024.

Setelah proses pembagian kuesioner selesai, peneliti berhasil mengumpulkan data final dari sebanyak 149 responden yang telah mengisi kuesioner secara lengkap dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Jumlah ini mencerminkan responden yang memenuhi kriteria inklusi dan telah melalui tahap verifikasi untuk memastikan validitas data yang diberikan. Data yang diperoleh dari 149 responden ini akan digunakan sebagai sumber utama untuk diolah dan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang representatif dan relevan terhadap tujuan penelitian sehingga kesimpulan yang diperoleh nantinya dapat memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif terkait

fenomena yang sedang dikaji. Proses analisis data ini akan melibatkan berbagai teknik statistik atau metode analisis lainnya, sesuai dengan desain penelitian yang telah dirancang sebelumnya, guna menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis.

4.3 Hasil Analisi Data Penelitian

4.3.1 Data Deskriptif Perilaku Prososial

Peneliti menggunakan instrument skala *The Prosocialness Scale for Adults* yang dikembangkan oleh Caprara, et.al. (2005) untuk mengukur variabel prososial dengan 16 butir item yang dibagi dalam 5 nilai skor dari 1,2,3,4, dan 5 serta sudah melalui tahap *expert judgement* dan melakukan uji keterbacaan sebelum dibagikan kepada responden. Perhitungan skor pada variabel prososial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Nilai Variabel Prososial

Skor Maks.	Skor Min.	Range	Mean	SD
80	16	64	48	10,66

Berdasarkan perhitungan skor kategorisasi di atas dapat dilihat bahwa variabel perilaku prososial memiliki skor maksimal 80, skor minimal 16, mean 48, range 64, dan SD 10,66.

4.3.1.1 Kategorisasi Perilaku Prososial

Kategorisasi pada variabel perilaku prososial terdiri dari tiga skor kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Skor Kategorisasi Variabel Prososial

Norma Katgeorisasi	Kategorisasi	Nilai
$X < (\mu - 1.0 \sigma)$	Rendah	$X < 37,34$
$(\mu - 1.0 \sigma) \leq X < (\mu + 1.0 \sigma)$	Sedang	$37,34 \leq X < 58,66$
$(\mu + 1.0 \sigma) \leq X$	Tinggi	$58,66 \leq X$

Berdasarkan norma distribusi nilai yang terdapat pada tabel skor kategorisasi variabel prososial di atas, maka nilai kategori, jumlah responden, dan presentase kategorisasi variabel prososial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Distribusi Skor Variabel Prososial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	4	2,7
Sedang	39	26,2
Tinggi	106	71,1
Total	149	100,0

Tabel distribusi skor variabel di atas dapat disimpulkan bahwa 4 orang (2,7%) memiliki perilaku prososial yang rendah, 39 orang (26,2) memiliki

perilaku prososial yang sedang, dan 106 orang (71,1%) memiliki perilaku prososial yang tinggi.

4.3.2 Data Deskriptif Religiusitas

Peneliti menggunakan instrumen skala International Islamic University Malaysia Religiosity Scale (IIUMRelS) oleh Nor Diana Mohd Mahudin et.al., (2016) untuk mengukur religiusitas dengan menyertakan 10 butir item yang terbagi menjadi 4 nilai skor dari 1,2,3, dan 4 serta sudah melalui tahap *expert judgement* dan melakukan uji keterbacaan sebelum dibagikan kepada responden. Berikut tabel perhitungan nilai pada variabel religiusitas:

Tabel 4. 5 Nilai Variabel Religiusitas

Skor Maks.	Skor Min.	Range	Mean	SD
40	10	30	25	5

Berdasarkan tabel nilai variabel religiusitas di atas dapat disimpulkan bahwa perhitungan skor kategorisasi variabel perilaku prososial memiliki skor maksimal 40, skor minimal 10, mean 25, range 30, dan SD 5.

4.3.2.1 Kategorisasi Religiusitas

Kategorisasi pada variabel perilaku religiusitas terdiri dari tiga skor kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Skor Kategorisasi Variabel Religiusitas

Norma Katgeorisasi	Kategorisasi	Nilai
$X < (\mu - 1.0 \sigma)$	Rendah	$X < 20$
$(\mu - 1.0 \sigma) \leq X < (\mu + 1.0 \sigma)$	Sedang	$20 \leq X < 30$
$(\mu + 1.0 \sigma) \leq X$	Tinggi	$30 \leq X$

Berdasarkan norma distribusi nilai yang terdapat pada tabel skor kategorisasi variabel religiusitas, maka nilai kategori, jumlah responden, dan presentase kategorisasi pada variabel prososial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Distribusi Skor Variabel Religiusitas

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	4	2,7
Sedang	13	8,7
Tinggi	132	88,6
Total	149	100,0

Tabel distribusi skor variabel religiusitas di atas dapat disimpulkan bahwa 4 orang (2,7%) dengan kategori rendah, 13 orang (8,7%) dengan kategori sedang, dan 132 (88,6%) dengan kategori tinggi dalam menjalankan dimensi-dimensi religiusitas.

4.3.3 Data Deskriptif Empati

Peneliti menggunakan instrumen skala *The Prosocialness Scale for Adults* oleh Paweł Larionow et.al., (2023) untuk mengukur empati dengan menyertakan 20 butir item yang terbagi menjadi 5 nilai skor dari 1,2,3,4 dan 5 serta sudah melalui tahap *expert judgement* dan melakukan uji keterbacaan sebelum dibagikan kepada responden. Perhitungan nilai menggunakan teknik kategorisasi hipotetik dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Nilai Variabel Empati

Skor Maks.	Skor Min.	Range	Mean	SD
100	20	80	60	13,33

Berdasarkan perhitungan skor kategorisasi yang terdapat pada tabel nilai variabel empati dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku prososial memiliki skor maksimal 100, skor minimal 20, mean 60, range 80, dan SD 13,33.

4.3.3.1 Kategorisasi Empati

Kategorisasi pada variabel perilaku empati terdiri dari tiga skor kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Kategorisasi Skor Variabel Empati

Norma Katgeorisasi	Kategorisasi	Nilai
$X < (\mu - 1.0 \sigma)$	Rendah	$X < 46,67$
$(\mu - 1.0 \sigma) \leq X < (\mu + 1.0 \sigma)$	Sedang	$46,67 \leq X < 73,33$

$$(\mu + 1.0 \sigma) \leq X$$

Tinggi

$$73,33 \leq X$$

Berdasarkan norma distribusi nilai yang terdapat pada tabel kategorisasi skor variabel empati di atas, maka nilai kategori, jumlah responden, dan presentase kategorisasi pada variabel prososial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Distribusi Skor Variabel Empati

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	7	4,7
Sedang	51	34,2
Tinggi	91	61,1
Total	149	100,0

Berdasarkan tabel distribusi skor variabel empati dapat disimpulkan bahwa 7 orang (4,7%) memiliki tingkat empati yang rendah, 51 orang (34,2%) memiliki tingkat empati yang sedang, dan 91 orang (61,1%) memiliki tingkat empati yang tinggi.

4.3.4 Uji Normalitas

Pada perhitungan uji normalitas data penelitian ini menggunakan uji tes Kolmogorov-smirnov pada variable prososial, religusitas, dan empati. Apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal dan begitu pula sebaliknya, apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi

normal. Hasil uji normalitas variable prososial, religiusitas, dan empati dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	Kriteria	Keterangan
0.200	0.05	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dengan 0.200, lebih besar dari 0.05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan Keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov di atas, dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Dengan demikian persyaratan untuk uji normalitas pada penelitian ini sudah terpenuhi.

4.3.5 Uji Linearitas

Secara umum uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Untuk mengujinya dapat dilakukan dengan Test for Linearity dengan taraf signifikansi 0,05. Jika hasil signifikansi $< 0,05$, maka dikatakan kedua variabel memiliki hubungan linear. Jika hasil signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tidak berhubungan linear. Hasil uji linearitas antar variabel prososial dan religiusitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas Religiusitas dan Prososial

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Religiusitas dan Perilaku Prososial	0,000	Berhubungan linear

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas religiusitas dan prososial di atas diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000, lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan memiliki hubungan linear yang signifikan antar variabel prososial dan religiusitas. Sedangkan linearitas antar variabel prososial dan empati dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Linearitas Empati dan Prososial

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Empati dan Perilaku Prososial	0,000	Berhubungan linear

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas empati dan prososial di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji linearitas antar variabel prososial dan empati yaitu 0,000, lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel prososial dan empati memiliki hubungan linear yang signifikan.

4.3.6 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Model regresi yang

baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,10 berarti tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi, begitupun sebaliknya. Kemudian apabila nilai *varian inflation factor* (VIF) lebih kecil dari 10,00 berarti tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi, begitupun sebaliknya. Berikut hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Religiusitas	0.691	1.447
Empati	0.691	1.447

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki nilai tolerance 0,691 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF 1.447 lebih kecil dari 10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel prososial dan empati tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.7 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas berfungsi untuk apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Apabila nilai variasi residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap disebut homoskedastisitas. Sedangkan apabila nilai variasi residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas. Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan ini dapat dilihat apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, begitupun sebaliknya. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Religiusitas	0.685	Tidak terjadi gejala
Empati	0.829	Heteroskedastisitas

Berdasarkan pada tabel hasil uji heteroskedastisitas di atas diketahui bahwa nilai signifikasnsi pada uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai 0.685 untuk variabel religiusitas dan 0.829 untuk nilai variabel empati, kedua nilai variabel tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3.8 Uji Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui arah hubungan, kekuatan, atau keeratan dua variabel. Hubungan dalam dua variabel dapat menghasilkan dua kemungkinan yaitu positif dan negatif. Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi pearson untuk mengetahui hubungan satu variabel dengan variabel lainnya secara linier. Data yang akan digunakan dalam bentuk skala interval atau rasio dengan nilai korelasi 0 sampai 1. Apabila nilai yang dihasilkan mendekati 1, maka dapat disimpulkan dua

variabel memiliki hubungan yang semakin kuat. Sebaliknya, apabila nilai yang dihasilkan mendekati 0, maka dapat disimpulkan dua variabel memiliki hubungan yang semakin rendah. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 16 Hasil Uji Korelasi

		1	2	3
1. Prososial	Korelasi	-		
	Signifikansi	-		
2. Religiusitas	Korelasi	0,573	-	
	Signifikansi	0,000	-	
3. Empati	Korelasi	0,536	0,556	-
	Signifikansi	0,000	0,000	-

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel religiusitas dan empati yaitu $0.000 < 0.05$ kemudian nilai korelasi antara variabel religiusitas dengan prososial sebesar 0,573, nilai korelasi antara variabel empati dengan prososial sebesar 0, 536, dan nilai korelasi antara variabel religiusitas dengan empati sebesar 0,556. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel saling berkorelasi secara signifikan dan memiliki hubungan yang kuat.

4.3.9 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan hasil uji hipotesis dari analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel bebas

terhadap variabel terikat. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan:

Ha1 :Terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap perilaku prososial pada masa dewasa awal

Ha2 :Terdapat pengaruh antara empati terhadap perilaku prososial pada masa dewasa awal

Ha3 :Terdapat pengaruh antara religiusitas dan empati terhadap perilaku prososial pada masa dewasa awal

Setelah melakukan berbagai uji asumsi di atas dan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial serta empati dengan perilaku prososial, selanjutnya akan dilakukan analisis regresi berganda untuk mengetahui sebab-akibat dari masing-masing variabel. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 17 Hasil Uji Persamaan Regresi

Model	Koefisiensi
Konstanta	17.129
Religiusitas	0.832
Empati	0.242

Tabel hasil uji persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta variabel perilaku prososial sebesar 17.129, sedangkan koefisiensi regresi pada variabel religiusitas sebesar 0,832, dan koefisiensi regresi pada

variabel empati sebesar 0,242. Berdasarkan data di atas dapat ditentukan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 17.129 + 0.832X_1 + 0.242X_2$$

Berdasarkan rumus pada regresi linear berganda di atas dapat disimpulkan bahwa apabila variabel religiusitas (X_1) dan variabel empati (X_2) bernilai 0% atau tidak mengalami suatu perubahan, maka nilai konstanta pada variabel perilaku prososial (Y) sebesar 17.129.

Nilai koefisien regresi pada variabel religiusitas (X_1) sebesar 0,832. Nilai tersebut menunjukkan angka yang positif, apabila variabel perilaku prososial (Y) mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel religiusitas juga mengalami kenaikan sebesar 0,832.

Nilai koefisien regresi pada variabel empati (X_2) sebesar 0,242. Nilai tersebut menunjukkan angka yang positif, apabila variabel perilaku prososial (Y) mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel religiusitas juga mengalami kenaikan sebesar 0,242.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif atau searah antara variabel religiusitas dan empati terhadap perilaku prososial. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitas dan empati yang dimiliki oleh seseorang, maka

semakin besar pula kecenderungan individu tersebut untuk terlibat dalam perilaku prososial, seperti membantu orang lain, menunjukkan kebaikan hati, atau memberikan dukungan emosional kepada mereka yang membutuhkan.

Religiusitas yang mencakup keyakinan, nilai-nilai, dan praktik spiritual seseorang, dapat mendorong sikap peduli dan kepedulian sosial, karena ajaran-ajaran keagamaan umumnya mengajarkan pentingnya tolong-menolong dan kasih sayang terhadap sesama. Di sisi lain, empati, baik dalam bentuk kognitif maupun afektif, memungkinkan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, sehingga memotivasi mereka untuk bertindak dengan cara yang mendukung dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Dengan demikian, kombinasi antara religiusitas dan empati dapat membentuk fondasi yang kuat untuk memfasilitasi munculnya perilaku prososial yang pada akhirnya dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung di antara individu dalam masyarakat.

4.3.10 Uji T (Parsial)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh secara parsial antara satu variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini religiusitas merupakan variabel independent satu (X1) dan perilaku prososial merupakan variabel dependen (Y). Kriteria pengujian ini dapat

diterima apabila nilai t hitung $>$ nilai t tabel dan nilai $p < 0,05$. Untuk melihat hasil Uji T variabel religiusitas terhadap perilaku prososial dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 18 Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	Nilai t Hitung	Signifikansi
Religiusitas	8.487	0.000
Empati	7.704	

Berdasarkan tabel hasil uji t (parsial) di atas dapat diketahuil bahwa nilai t hitung pada variabel religiusitas sebesar 8.487 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1.976 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Maka H_{a1} diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh secara parsial variabel religiusitas terhadap variabel perilaku prososial.

Kemudian nilai t hitung pada variabel empati sebesar 7.704 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1.976 ($a/2;n-k$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Maka H_{a2} diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh secara parsial variabel empati terhadap variabel perilaku prososial.

4.3.11 Uji F (Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh secara bersamaan (simultan) antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independent (X) dan satu satu

variabel dependen(Y) yaitu religiusitas (X1), empati (X2), dan perilaku prososial (Y). Kriteria pengujian ini dapat diterima apabila nilai f hitung > nilai f tabel dan nilai $p < 0,05$. Untuk melihat hasil uji T pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 19 Hasil Uji F (Simultan)

Variabel	dF	Nilai f Hitung	Signifikansi
<i>Regression</i>	2	48.118	0.000 ^b
<i>Residual</i>	146		
Total	148		

Berdasarkan tabel hasil uji f (simultan) di atas dapat diketahui bahwa nilai f hitung sebesar 48.118 lebih besar dari nilai f tabel sebesar 3.06 (k;n-k) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Maka Ha3 diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh secara simultan antara variabel religiusitas dan empati terhadap variabel perilaku prososial.

Tabel 4. 20 Hasil Uji Keseluruhan Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Signifikansi	Hasil
Ha1	Terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap perilaku prososial pada masa dewasa awal	0.000	Diterima

Ha2	Terdapat pengaruh antara empati terhadap perilaku prososial pada masa dewasa awal	0.000	Diterima
Ha3	Terdapat pengaruh antara religiusitas dan empati terhadap perilaku prososial pada masa dewasa awal	0.000	Diterima

4.3.12 Data Koefisien Determinasi Perdimensi

4.3.12.1 Dimensi Religiusitas

Berikut data koefisien berdasarkan pengaruh dimensi-dimensi yang terdapat pada religiusitas terhadap perilaku prososial:

Tabel 4. 21 Koefisien Dimensi Religiusitas

Dimensi	<i>R Square</i>
Islam	0,211
Iman	0,322
Ihsan	0,216

Berdasarkan tabel koefisien dimensi religiusitas di atas diketahui bahwa nilai R square pada dimensi Islam 0,211 (21,1%), dimensi iman 0,322 (32,2%), dan dimensi ihsan 0,216 (21,6%) terhadap perilaku prososial.

4.3.12.2 Dimensi Empati

Berikut data koefisien berdasarkan pengaruh dimensi-dimensi yang terdapat dalam empati terhadap perilaku prososial:

Tabel 4. 22 Koefisien Dimensi Empati

Dimensi	R Square
<i>Negative Cognitive Empathy</i>	0,217
<i>Positive Cognitive Empathy</i>	0,208
<i>Negative Affective Empathy</i>	0,062
<i>Positive Affective Empathy</i>	0,307

Berdasarkan tabel koefisien dimensi empati di atas diketahui bahwa nilai R square pada dimensi *negative cognitive empathy* 0,217 (21,7%), dimensi *positive cognitive empathy* 0,208 (20,8%), dimensi *negative affective empathy* 0,062 (6,20%), dan dimensi *positive affective empathy* 0,307 (30,7%) terhadap perilaku prososial.

4.3.13 Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai *R square* (R^2) dan nilai *adjusted R square*. Nilai *R square* merupakan penyebaran sumbangan yang dibagi menjadi dua yaitu sumbangan efektif merupakan pembagian dari semua variabel independen yang mengacu pada nilai *R square* (R^2) dan sumbangan efektif menunjukkan sumbangan dari variabel independen terhadap jumlah kuadrat regresi. *R square* bernilai antara 0-1, artinya semakin mendekati angka 1, maka semakin kuat pengaruh variabel

independen terhadap dependen. Masalah yang sering dihadapi oleh *R square* adalah nilai yang terus bertambah seiring bertambahnya variabel independent ke dalam model. Apabila nilai *R square* kecil, kemungkinan komponen erornya besar.

Sedangkan nilai *adjusted R square* berfungsi untuk mengatasi masalah tersebut. Nilai pada *adjusted R square* dapat mengukur tingkat keyakinan variabel independen dengan tepat. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 23 Koefisien Determinasi

Variabel	<i>Beta</i>	<i>r</i>	<i>RSquare</i> (R^2)	<i>Adj. R Square</i>
X1	0,398	0,573	0,397	0,389
X2	0,315	0,536		

Berdasarkan tabel koefisien determinasi di atas kemudian dirumuskan sumbangan efektif dengan cara mengkalikan koefisien regresi, koefisien korelasi, dan nilai 100%, maka ditemukan hasil bahwa sumbangan efektif dari pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial sebesar 22,8% dan pengaruh empati terhadap perilaku prososial sebesar 16,9%. Dari hasil kedua sumbangan efektif tersebut kemudian dijumlah sehingga hasilnya sama dengan nilai *Rsquare* yaitu 0,397 atau 39,7%. Kesimpulannya variabel religiusitas dan empati memiliki pengaruh sebesar 39,7% terhadap perilaku prososial pada

dewasa awal dan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang tidak di uji dalam penelitian ini.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh, nilai *adjusted R square* menunjukkan angka sebesar 0,389 atau 38,9%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel religiusitas dan empati secara bersama-sama memberikan kontribusi pengaruh sebesar 38,9% terhadap perilaku prososial. Dengan kata lain, sekitar 38,9% dari variasi dalam perilaku prososial dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Sementara itu, sisanya yaitu 61,1%, dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Variabel lain ini bisa mencakup berbagai faktor eksternal maupun internal, seperti lingkungan sosial, pendidikan, kepribadian, motivasi, dan pengalaman hidup, yang mungkin juga berperan dalam membentuk kecenderungan individu untuk melakukan tindakan prososial. Oleh karena itu, meskipun religiusitas dan empati merupakan faktor yang signifikan, penting untuk diakui bahwa perilaku prososial adalah fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini juga memberikan kesempatan bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor-faktor tambahan yang dapat memperkuat pemahaman tentang apa saja yang memotivasi perilaku prososial dalam masyarakat.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pembahasan Utama

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwasannya terdapat pengaruh antara religiusitas dan empati terhadap perilaku prososial pada dewasa awal baik secara bersamaan maupun sendiri-sendiri. Pengaruh yang dihasilkan dari religiusitas lebih tinggi yaitu sebesar 22,8% dari pada pengaruh empati yaitu sebesar 16,9% terhadap perilaku prososial. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi religiusitas dan empati seseorang maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya, baik itu dalam bentuk psikis, fisik, maupun afektif.

Pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial tampak lebih dominan dengan nilai pengaruh sebesar 22,8%. Ini berarti bahwa keyakinan, nilai-nilai, dan praktik keagamaan yang dijalani oleh seseorang memiliki peranan yang besar dalam membentuk perilaku prososial. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki prinsip hidup yang kuat untuk menolong sesama, menghargai orang lain, serta menunjukkan sikap kasih sayang dan solidaritas, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Ajaran-ajaran keagamaan yang menekankan pentingnya sikap peduli dan kebaikan hati menjadi landasan bagi individu tersebut untuk terlibat dalam tindakan-tindakan prososial, baik dalam bentuk memberi bantuan fisik,

dukungan emosional, maupun perhatian terhadap kesejahteraan orang lain (Agudelo, et. al., 2021)

Kemudian pengaruh empati terhadap perilaku prososial juga ditemukan signifikan, meskipun nilainya lebih rendah dibandingkan dengan religiusitas, yaitu sebesar 16,9%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, baik dari segi kognitif maupun afektif, juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam perilaku prososial. Individu yang memiliki empati yang tinggi cenderung lebih peka terhadap kebutuhan dan kondisi orang lain, sehingga mereka lebih terdorong untuk memberikan bantuan atau dukungan ketika melihat seseorang yang membutuhkan. Meskipun tingkat pengaruhnya tidak sebesar religiusitas, empati tetap merupakan aspek krusial yang mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif dan penuh perhatian (Mulyawati, et. al., 2022).

Ketika dilihat secara bersama-sama, religiusitas dan empati membentuk kontribusi yang lebih komprehensif terhadap perilaku prososial yang menunjukkan bahwa kedua variabel ini saling melengkapi satu sama lain. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat religiusitas dan empati yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu tersebut untuk terlibat dalam perilaku prososial, baik itu dalam bentuk dukungan psikis, bantuan fisik, maupun tindakan afektif. Kombinasi antara nilai-nilai spiritual

yang kuat dan kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain menciptakan dasar yang kuat bagi individu untuk bertindak dengan cara yang lebih peduli, suportif, dan altruistik, sehingga membantu membangun lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung (Juliwati & Suharnan, 2015).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring, Milfayetty, dan Siregar Sembiring, et. al.,(2018) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berhubungan positif dengan perilaku prososial. Lebih spesifik, apabila kecerdasan emosi semakin tinggi, maka perilaku prososial juga semakin meningkat dan apabila kecerdasan spiritual semakin tinggi, maka perilaku prososial juga akan semakin meningkat (Milfayetty & Siregar Sembiring, et. al., 2018)

Religiusitas diketahui memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial yang lebih tinggi daripada pengaruh empati. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Lunga & Ladapase (2023) yang menunjukkan hasil sumbangan efektif religiusitas terhadap perilaku *altruisme* sebesar 35,05% sedangkan hasil sumbangan efektif empati terhadap perilaku *altruisme* hanya 6,36% (Lunga & Ladapase, 2023)

Religiusitas memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku prososial dibandingkan dengan empati. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan dan nilai-nilai keagamaan seseorang memainkan peran yang lebih

dominan dalam mendorong individu untuk melakukan tindakan prososial, seperti membantu orang lain atau menunjukkan sikap *altruisme*. Keyakinan dan praktik religius seseorang mampu memberikan dorongan yang kuat untuk bertindak secara prososial, mungkin karena ajaran-ajaran agama sering kali menekankan pentingnya berbagi, berbuat baik, dan peduli terhadap sesama (Lunga & Ladapase, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Lunga & Ladapase (2023) juga menunjukkan bahwa sumbangan efektif dari empati terhadap perilaku *altruisme* lebih kecil, yaitu hanya sebesar 6,36%. Meskipun empati tetap merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku prososial, tingkat pengaruhnya tidak sebesar religiusitas. Ini mungkin karena empati lebih bergantung pada kemampuan individu untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, tanpa harus didorong oleh nilai-nilai atau norma yang diajarkan secara eksplisit, seperti yang terjadi dalam konteks religiusitas (Lunga & Ladapase, 2023).

Dengan demikian, baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa religiusitas memberikan motivasi yang lebih kuat untuk perilaku prososial. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi cenderung lebih terdorong untuk bertindak secara altruistik sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai spiritual yang dianutnya, sementara empati berperan sebagai pendukung yang memperkuat kecenderungan tersebut, meskipun

pengaruhnya tidak sebesar religiusitas. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai agama dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dapat saling melengkapi dalam membentuk perilaku prososial yang lebih konsisten dan bermakna (Syarafina & Satriadi, 2023).

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2020) menunjukkan hasil yang berbeda. Yanti (2020) menemukan hasil bahwa religiusitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial. Hal ini disebabkan karena perilaku prososial sering terjadi di lingkungan yang majemuk (umum), oleh sebab itu religiusitas pada individu sering tidak digunakan ketika akan melakukan perilaku prososial di lingkungan tersebut. Sedangkan empati justru menempati variabel yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial. Dalam penelitiannya, dimensi *fantasy* (dimensi empati yang memancing perilaku prososial tanpa perlu merasakan dan memahami orang lain) dan *perspective taking* (dimensi empati yang harus memiliki pemahaman tinggi kepada orang lain untuk memotivasi terjadinya perilaku prososial) adalah dua dimensi yang memberikan kontribusi positif terhadap perilaku prososial (Yanti, 2020).

Sedangkan empati dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang relatif lebih rendah daripada religiusitas terhadap prososial, hasil ini juga didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sholehah dan Suryanto Sholihah (2022) yang mendapatkan hasil bahwa hanya 5,89% orang yang memiliki empati

dalam kategori sangat tinggi. Artinya, untuk melakukan perilaku prososial tidak cukup dengan rasa empati yang cukup atau dalam arti lain ‘hanya kasihan’, tetapi untuk melakukan perilaku prososial seseorang harus benar-benar merasakan apa yang orang lain rasakan. Hasil ini tentu berbanding terbalik dengan apa yang didapatkan oleh penelitian Yanti (2020) yang telah dikemukakan di atas (Sholehah & Sholihah, 2022).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa setiap dimensi dari religiusitas memiliki tingkat pengaruh yang berbeda terhadap perilaku prososial, dengan dimensi iman menduduki posisi tertinggi. Pengaruh dimensi iman terhadap perilaku prososial tercatat sebesar 32,2%, yang menunjukkan bahwa keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap apa yang diimani memiliki peranan paling kuat dalam mendorong individu untuk terlibat dalam tindakan prososial. Dimensi iman mencakup keyakinan terhadap prinsip-prinsip dasar spiritual dan ajaran agama, yang diyakini sebagai pedoman hidup oleh individu. Keyakinan ini menanamkan nilai-nilai keimanan yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, menolong sesama, dan menunjukkan kasih sayang dalam interaksi sosial sehari-hari (Mahudin, 2016).

Kemudian pada dimensi ihsan mendapatkan pengaruh sebesar 21,6% terhadap perilaku prososial. Hasil yang didapat sedikit lebih tinggi dari dimensi Islam. Hal tersebut sesuai dengan pengertian ihsan menurut Mahudin (2016)

yang mengatakan bahwa ihsan merupakan tingkatan dimana seseorang mentransformasikan ibadah spiritualnya ke dalam nilai-nilai ibadah sosial kepada makhluk lain. Ini menunjukkan bahwa tingkat kepekaan dan kualitas ibadah (seperti berbuat baik seolah-olah kita dilihat Allah SWT.) juga mempengaruhi perilaku prososial, tetapi tidak sekuat pengaruh dimensi iman. Transformasi dari nilai ibadah spiritual menuju implementasinya terhadap perilaku keseharian membutuhkan proses yang memerlukan waktu untuk benar-benar menjadi sebuah kebiasaan. Sedangkan dimensi islam menempati urutan terakhir untuk pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial pada penelitian ini yaitu sebesar 21,1% (Mahudin, 2016).

Dimensi ihsan memiliki pengaruh kedua yang cukup signifikan. Ihsan, yang sering diartikan sebagai perbuatan baik dan ketulusan hati dalam beramal, mengajarkan agar seseorang melakukan setiap perbuatan dengan niat yang tulus dan penuh kebaikan, seolah-olah dilihat oleh Tuhan. Konsep ihsan ini menekankan sikap kasih sayang, ketulusan, dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, sehingga meskipun pengaruhnya tidak sebesar iman, dimensi ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memotivasi perilaku prososial (Mahudin, 2016).

Dimensi ketiga yaitu Islam juga berperan dalam membentuk perilaku prososial, meskipun dengan pengaruh yang lebih rendah dibandingkan dengan iman dan ihsan. Dimensi ini mencakup aspek-aspek yang lebih praktis dalam

beragama, seperti kepatuhan terhadap aturan, ritual, dan praktik-praktik keagamaan. Meskipun mungkin tidak sekuat dimensi iman dalam hal memotivasi perilaku prososial secara langsung, kepatuhan terhadap aturan dan ajaran yang mengarahkan kepada kebaikan tetap memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang (Mahudin, 2016).

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap nilai-nilai keimanan yang dianutnya mampu memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam mendorong individu untuk melakukan tindakan prososial. Dengan iman sebagai dasar yang kuat, seseorang cenderung lebih konsisten dalam menunjukkan sikap peduli, membantu, dan mengedepankan kebaikan, yang kemudian diperkuat oleh prinsip-prinsip ihsan dan praktik-praktik dalam Islam. Hal ini mencerminkan bagaimana religiusitas dapat berfungsi sebagai pendorong utama dalam membentuk perilaku yang altruistik dan harmonis di dalam Masyarakat (Artianasari Noya, 2018).

Hasil analisis data terkait pengaruh dari masing-masing dimensi religiusitas terhadap perilaku prososial selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Halimah (2021) yang menyimpulkan bahwa keyakinan seseorang terhadap agama yang dianut menjadi dasar dari timbulnya pelaksanaan nilai-nilai dari dimensi islam yang diimplementasikan melalui ihsan sebagai upaya pendekatan terhadap Tuhan. Maka dari beberapa

pemaparan terkait data di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi islam dan ihsan tidak berjalan sempurna tanpa iman (Siti Halimah, 2021).

Pengaruh dari religiusitas juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktin Genis, Triantoro Safaria, dan Aulia (2021) yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas seseorang sangat mempengaruhi perilaku prososial. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sharrif, Willard, Muthukrshna, Kramer, & Henrich (2016) yang mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor lain seperti waktu, letak geografis, perbedaan kultur budaya, dan lain sebagainya (Sharrif, et. al., 2016)

Apabila dilihat dari faktor empati yang dikemukakan oleh Golemen (2007) dan menjadi 4 dimensi dalam pengukuran skalanya yaitu *negative cognitive empathy*, *negative affective empathy*, *positive affective empathy*, dan *positive cognitive empathy*. Hasil yang didapatkan bahwa empati dalam bentuk *positive affective empathy* menjadi dimensi yang paling tinggi dengan nilai sebesar 30,7% dalam penelitian ini (Golemen, 2007).

Hal ini selaras dengan pengertian empati afektif menurut Taufiq (2012) yang megatakan bahwa empati afektif merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa merasakan hal-hal baik yang dirasakan oleh orang lain dapat menjadi

motivasi paling utama seseorang untuk terlibat dalam perilaku prososial (Taufiq, 2012).

Dimensi *negative cognitive empathy* dan *positive cognitive empathy* tidak mendapatkan nilai yang jauh berbeda untuk perbandingan dengan dimensi-dimensi lain yang ada di empati. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman seseorang terkait situasi atau kondisi orang lain, baik itu positif maupun negative kurang lebih sama berpengaruhnya terhadap perilaku prososial. Dimensi *negative cognitive empathy* mendapatkan nilai sebesar 21,7% yang menandakan bahwa seseorang lebih antusias untuk melakukan perilaku prososial ketika memahami situasi atau kondisi orang lain yang sedang dalam memiliki emosi negatif seperti marah, sedih, dan lain sebagainya dibanding ketika memahami situasi atau kondisi orang lain ketika sedang dalam emosi positif yang termuat dalam dimensi *positive cognitive empathy* (Thompson, et, al., 2021).

Di sisi lain, analisis menunjukkan bahwa dimensi *negative affective empathy* menduduki posisi terendah dengan perolehan nilai yang sangat kecil, yaitu sebesar 0,062%. Angka ini mengindikasikan bahwa kemampuan seseorang untuk merasakan atau berbagi emosi negatif yang dialami orang lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan individu untuk melakukan perilaku prososial. Ketidakmampuan untuk menjadikan

emosi negatif sebagai pendorong tindakan positif dapat dijelaskan oleh berbagai factor (Andayani, 2021).

Pertama, merasakan emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, atau kecemasan sering kali dapat memicu respons yang bersifat defensif atau menarik diri, alih-alih mendorong individu untuk berbuat baik. Misalnya, ketika seseorang merasakan beban emosional yang ditimbulkan oleh emosi negatif orang lain, mereka mungkin merasa cemas atau tidak nyaman, sehingga cenderung menghindari interaksi sosial atau tindakan membantu. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya kemampuan untuk merasakan emosi orang lain yang penting, tetapi juga bagaimana individu memproses dan menanggapi emosi tersebut (Geddes, 2020).

Kedua, adanya kecenderungan untuk tidak terlibat dalam perilaku prososial ketika dihadapkan pada emosi negatif dapat berakar pada ketidakpastian atau rasa takut terhadap konsekuensi dari keterlibatan tersebut. Individu mungkin merasa bahwa membantu orang yang sedang mengalami kesedihan atau emosi negatif dapat membawa risiko emosional bagi diri mereka sendiri, sehingga mereka lebih memilih untuk menjaga jarak. Selain itu, dalam konteks budaya atau sosial tertentu, ada kemungkinan bahwa emosi negatif dianggap sebagai hal yang harus dihadapi sendiri, sehingga individu merasa tidak memiliki tanggung jawab untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kondisi tersebut (Geddes, 2020).

Dengan demikian, hasil ini menyoroti pentingnya memahami bahwa tidak semua jenis empati, khususnya yang berkaitan dengan emosi negatif, dapat berfungsi sebagai pendorong untuk perilaku prososial. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika seseorang berhadapan dengan emosi negatif orang lain, mereka mungkin lebih membutuhkan dukungan psikologis daripada tindakan prososial, yang pada gilirannya menunjukkan bahwa pendekatan untuk mendorong perilaku prososial harus mempertimbangkan nuansa dan konteks emosional yang dialami oleh individu (Decety, et. al., 2016).

Berdasarkan pembahasan terkait pengaruh dimensi-dimensi yang terdapat pada empati, hasil berbeda ditemukan pada penelitian oleh Georgiou, et. al., (2019) yang menunjukkan hasil empati afektif yang berlebih menyebabkan penurunan perilaku prososial dan meningkatkan perilaku anti-sosial, sedangkan empati kognitif cenderung mengembangkan sikap autis meskipun tidak menurunkan tingkat perilaku prososial. Selain itu, tekanan pribadi terhadap seseorang yang memiliki kelebihan empati afektif memberikan dampak yang berlawanan kepada perilaku prososial (Georgiou, et. al., 2019)

Terlepas dari pengaruh masing-masing dimensi yang terdapat pada empati, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Poppy Dewi Ratih (2021) yang menyatakan bahwa kepribadian *agreeableness* memiliki kontribusi

sebesar 53,8% terhadap perilaku prososial yang berarti kontribusi empati terhadap perilaku prososial masih berada di bawah faktor lain. Hal yang sama didapat dalam penelitian ini, empati memberikan sumbangan kontribusi lebih kecil sebesar 16,9% sedangkan religiusitas memberikan sumbangan kontribusi sebesar 22,8% terhadap perilaku prososial (Poppy Dewi Ratih, 2021)

Berdasarkan hasil pembahasan pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan empati memiliki hubungan yang positif dengan perilaku prososial. Hal yang serupa juga bisa terjadi sebaliknya. Meskipun dalam penelitian ini religiusitas lebih memiliki pengaruh yang signifikan dari empati terhadap perilaku prososial pada dewasa awal, tidak menutup kemungkinan apabila hal tersebut terjadi sebaliknya apabila dilakukan penelitian yang lebih luas, dalam letak geografis dan waktu yang berbeda, serta dengan berbagai metode yang digunakan (Juliwati & Suharman, 2015).

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam ruang lingkup yang besar seperti pemerintahan untuk selalu mengingatkan akan pentingnya kesadaran beragama yang baik dan pentingnya saling memiliki satu sama lain agar semakin tinggi pula perilaku prososial di negeri ini. Dalam ruang lingkup yang kecil seperti di lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah, dan lain sebagainya yang menjadi dasar dari pembentukan moral dapat lebih memperhatikan kedua predictor tersebut sehingga perilaku prososial dalam

skala kecil dapat meningkat dan bermanfaat, baik secara individu maupun kelompok.

4.4.2 Pembahasan Tambahan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa 4 orang (2,7%) memiliki perilaku prososial yang rendah, 39 orang (26,2%) memiliki perilaku prososial yang sedang, dan 106 orang (71,1%) memiliki perilaku prososial yang tinggi yang berarti Perilaku prososial mengacu pada tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat, seperti membantu dan berbagi. Sebagian besar responden (71,1%) memiliki perilaku prososial yang tinggi, menunjukkan bahwa mereka sering terlibat dalam tindakan-tindakan positif untuk orang lain. Sebaliknya, hanya sebagian kecil yang menunjukkan perilaku prososial rendah (2,7%).

Dimensi-dimensi religiusitas mengukur sejauh mana seseorang terlibat atau berkomitmen dalam praktik keagamaan. Mayoritas responden (88,6%) menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi, yang berarti mereka sangat terlibat dalam kegiatan keagamaan atau memiliki keyakinan religius yang kuat. Terlibatnya seseorang dalam kegiatan atau ritual keagamaan memiliki dampak positif terhadap perilaku prososialnya. Sedangkan, jumlah yang menunjukkan religiusitas rendah sangat kecil (2,7%).

Empati mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Sebagian besar responden (61,1%) memiliki tingkat empati yang tinggi, yang berarti mereka sangat peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Sebagian kecil memiliki empati rendah (4,7%).

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan religiusitas yang tinggi dan tingkat empati yang baik terhadap perilaku prososial. Responden cenderung lebih banyak berada pada rentang usia 22-25 tahun dibandingkan dengan 18-21 tahun.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Meskipun hasil yang didapatkan mendukung hipotesis yang diajukan, dalam penelitian ini tetap memiliki keterbatasan di berbagai aspek seperti jumlah responden yang kurang merata sehingga menghasilkan data yang hanya dalam beberapa geografis saja, teknik sampling non-probabilitas juga menjadi penyebab sampel yang dihasilkan tidak tergeneralisasi secara sempurna.

Banyak dari target responden yang tidak mengisi kuisioner pada saat pengambilan data, hal ini mungkin terjadi karena berbagai latar belakang target responden, kurangnya edukasi terkait penelitian yang akan dilakukan sehingga target responden menganggap pengisian kuisioner ini bukan hal penting untuk diisi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengujian yang dilakukan melalui berbagai analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan empati terhadap perilaku prososial pada dewasa awal. Berikut beberapa poin penting dari hasil di atas:

- a. Terdapat pengaruh yang positif antara religiusitas terhadap perilaku prososial pada dewasa awal
- b. Terdapat pengaruh yang positif antara empati terhadap perilaku prososial pada dewasa awal
- c. Terdapat pengaruh yang positif antara religiusitas dan empati terhadap perilaku prososial pada dewasa awal

Semua variabel memiliki hubungan signifikan yang suatu saat dapat diteliti lebih lanjut oleh penelitian-penelitian berikutnya.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara religiusitas dan empati terhadap perilaku prososial, artinya semakin tinggi religiusitas dan empati seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial seseorang. Sebaliknya, semakin rendah kedua faktor tersebut, semakin rendah pula tingkat perilaku prososial seseorang.

Perilaku prososial menjadi hal yang penting demi keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Dari hal-hal kecil yang timbul suatu saat akan menjadi hal besar yang manfaatnya dapat dirasakan oleh masing-masing individu atau kelompok. Tidak menutup kemungkinan masa yang akan mendatang perilaku prososial akan mengalami penurunan pada rentang usia tertentu yang disebabkan oleh berbagai faktor. Maka dari itu perlu adanya edukasi terkait religiusitas, empati, dan berbagai faktor yang menjadi latar belakang terjadinya perilaku prososial.

Edukasi terkait religiusitas salah satu faktor yang menentukan moral seseorang. Nilai-nilai agama yang baik akan tertanam sejak dini apabila disampaikan dengan baik, damai, dan logis di masa yang akan datang. Dari penanaman nilai tersebut, nantinya akan menjadi dasar seseorang berperilaku baik terhadap sesama manusia. Apabila penanaman nilai-nilai agama tidak dilaksanakan sejak dini, kemungkinan terbesarnya adalah rusaknya moral anak dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat.

Begitu juga dengan empati, tanpa adanya rasa empati yang dimiliki masing-masing individu, perilaku prososial akan berjalan secara pincang karena dasar dari perilaku prososial adalah merasakan. Merasakan apa yang orang lain rasakan menjadi cikal-bakal terjadinya perilaku prososial pada individu yang kemudian diimplementasikannya menjadi suatu tindakan. Adanya edukasi terkait penempatan empati yang baik dan benar juga perlu

diperhatikan untuk menjamin seseorang dapat mengatur kecerdasan emosionalnya dengan tepat.

Dari pemaparan implikasi di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas, empati, dan perilaku prososial merupakan sebuah mata rantai yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya saling memberikan kontribusi pada tempat dan waktuunya masing-masing sesuai kebutuhan seseorang.

5.3 Saran

5.3.1 Institusi

Dengan hasil penelitian ini diharapkan kepada lembaga yang memiliki hak dan wewenang dalam mengatur anggota atau masyarakat diharapkan memberi edukasi lebih tentang beragama yang baik, memupuk rasa untuk saling mengerti satu sama lain, dan berbuat kebaikan antar sesama makhluk hidup. Mediana bisa melalui penerbitan buku, pelatihan, seminar, tayangan iklan, dan pemanfaatan media sosial yang dibuat semenarik mungkin akan memberikan kesan bahwa ketiga hal tersebut bisa dilakukan dengan mudah yang akan berdampak positif untuk kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

5.3.2 Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi baru bagi masyarakat tentang pentingnya memberikan contoh atau pelajaran yang baik terkait pelaksanaan nilai-nilai keagamaan dan dukungan emosional yang baik dari

ruang lingkup keluarga dan pertemanan agar menghasilkan suatu hubungan yang harmonis baik antar individu maupun kelompok.

5.3.3 Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengetahui tema yang sama diharapkan untuk lebih banyak lagi mencari literatur yang ada dan temuan-temuan baru baik yang mendukung penelitian atau yang tidak mendukung penelitian karena akan menghasilkan wawasan yang lebih luas lagi terkait religiusitas, empati, dan perilaku prososial secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapannya dalam penelitian*. Education Journal, 2(2).
- Anjani, K. Y. (2018). *Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Swasta X di Surabaya*. Character, 05.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arifin, S. R. (2021). *Pengaruh religiusitas terhadap sikap anti-free riding yang dimoderasi oleh kesejahteraan ekonomi*. At-Tasharruf: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Syariah, 2(2), 47–57. <https://doi.org/10.32528/at.v2i2.4100>
- Ariyanto, E. A., Ningrum, F. D. A., & Saragih, S. (2021). *Keikutsertaan organisasi keagamaan dan empati dengan perilaku prososial remaja yang aktif dalam organisasi keagamaan*. Character, 5.
- Aryani, Y. (2020). *Sistem informasi penjualan barang dengan metode regresi linear berganda dalam prediksi pendapatan perusahaan*. Jurnal Riset Sistem Informasi dan Teknologi Informasi (JURSISTEKNI), 2(2), 39–51. <https://doi.org/10.52005/jursistekni.v2i2.47>
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). *Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi*. Character, 1.
- Bonett, D. G., & Wright, T. A. (2011). *Sample size requirements for multiple regression interval estimation*. Journal of Organizational Behavior, 32(6), 822–830. <https://doi.org/10.1002/job.717>
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). *The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents*. Journal of Youth and Adolescence, 31(1), 31–44. <https://doi.org/10.1023/A:1014033032440>
- Djollong, A. F. (2014). *Tehnik pelaksanaan penelitian kuantitatif*.

- Duhaime, E. P. (2015). *Is the call to prayer a call to cooperate? A field experiment on the impact of religious salience on prosocial behavior*. *Judgment and Decision Making*, 10(6), 593–596. <https://doi.org/10.1017/S1930297500007038>
- Siregar, E. Y., Nababan, E. M., Ginting, E. R., Nainggolan, B. A., Ritonga, D. L., & Nababan, D. (2022). *Perlunya pembinaan terhadap dewasa awal dalam menghadapi tugas perkembangannya*. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(2), 16–22. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.39>
- Etikan, I. (2016). *Comparison of convenience sampling and purposive sampling*. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Flynn, E., Ehrenreich, S. E., Beron, K. J., & Underwood, M. K. (2015). *Prosocial behavior: Long-term trajectories and psychosocial outcomes*. *Social Development*, 24(3), 462–482. <https://doi.org/10.1111/sode.12100>
- Hammond, S. I., & Brownell, C. A. (2015). *Prosocial development across the lifespan*.
- Handayani, M., Jayadilaga, Y., Fitri, A. U., Rachman, D. A., & Istiqamah, N. F. (2023). *Sosialisasi dan pengenalan aplikasi pengolahan data SPSS pada mahasiswa administrasi kesehatan fakultas ilmu keolahragaan dan kesehatan*. *Character*, 1(2).
- Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). *Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis*. *Character*, 7.
- Khoeriyah, N., & Harahap, L. (2020). *Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja di panti asuhan yatim putri 'Aisyiyah Karanganyar*. *Character*, 1.
- Klein, N. (2017). *Prosocial behavior increases perceptions of meaning in life*. *The Journal of Positive Psychology*, 12(4), 354–361. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1209541>
- Kristanto, A. A., Nor, A., Pattinasarany, K. A. S., & Resma, S. (2022). *Peran asertivitas dan empati sebagai prediktor untuk memprediksi perilaku*

- prosocial*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 10(1), 140. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.7374>
- Kumru, A., Bugan, B., & Gulseven, Z. (2019). *Parenting and prosocial moral behavior in predominantly Muslim countries*. In D. J. Laible, G. Carlo, & L. M. Padilla-Walker (Eds.), *The Oxford Handbook of Parenting and Moral Development* (pp. 226–246). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190638696.013.14>
- Kushernanda, N. R., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2023). *Perilaku prososial remaja: Bagaimana peran kelekatan orangtua?* Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan, 16(1), 32–40. <https://doi.org/10.24912/provita.v16i1.23540>
- Larionow, P., & Preece, D. A. (2023). *The Perth empathy scale: Psychometric properties of the Polish version and its mental health correlates*. European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education, 13(11), 2615–2629. <https://doi.org/10.3390/ejihpe13110182>
- Mahudin, N. D. M., Noor, N. M., & Dzulkifli, M. A. (2016). *Religiosity among Muslims: A scale development and validation study*. Character, 20(2).
- Meliani, A., Kosim, A. M., & Hakiem, H. (2021). *Pengaruh religiusitas, gaya hidup, dan harga terhadap keputusan pembelian produk busana muslim di marketplace*. Character, 4(2).
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). *Kemampuan empati anak usia dini*. JURNAL PAUD Agapedia, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Olufadi, Y. (2017). *Muslim daily religiosity assessment scale (MUDRAS): A new instrument for Muslim religiosity research and practice*. Psychology of Religion and Spirituality, 9(2), 165–179. <https://doi.org/10.1037/rel0000074>
- Pang, Y., Song, C., & Ma, C. (2022). *Effect of different types of empathy on prosocial behavior: Gratitude as mediator*. Frontiers in Psychology, 13, 768827. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.768827>
- Pishghadam, R., Adamson, B., & Shayesteh, S. (2013). *Emotion-based language instruction (EBLI) as a new perspective in bilingual education*. Multilingual Education, 3(1), 9. <https://doi.org/10.1186/2191-5059-3-9>
- Pratama, D. Y. (2022). *Perilaku prososial: Aku tidak hidup sendirian*.

- Purnomo, P. (2016). *Pengembangan tes hasil belajar matematika materi menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak, dan kecepatan untuk siswa kelas V*. Jurnal Penelitian, 20(2).
- Putri, A. F. (2018). *Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya*. SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). *Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa*. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 8(1), 14. <https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Satrio, D., Budiharjo, A., & Prasetyani, D. (2020). *Hubungan religiusitas dan kepribadian terhadap perilaku prososial pada perawat*. Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 34(1), 77. <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v34i1.1205>
- Suryadi, & Hayat. (2021). *Religiusitas: Konsep, pemikiran, dan implementasi di Indonesia*. Bibliosmia Karya Indonesia.
- Sutanti, T. (2015). *Efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan empati mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling, 1(2), 188. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1906>
- Wahyudi, A., & Fauzi, A. (2018). *Implementasi konsep religiusitas dengan perilaku sosial santri di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon: Studi kasus (Pondok Pesantren Al-Mansyuriah)*. Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 7(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v7i2.3163>
- Widiastuti, I. M. (2021). *Pengaruh religiusitas, agreeableness, dan usia terhadap perilaku prososial remaja*. Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal, 3(3), 151–157. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i3.7777>
- Fauziyah, D. R. N. (2020). *Analisis data menggunakan uji korelasi dan uji regresi linier di bidang kesehatan masyarakat dan klinis*.
- Georgiou, G., Demetriou, C. A., & Fanti, K. A. (2019). *Distinct empathy profiles in callous unemotional and autistic traits: Investigating unique*

and interactive associations with affective and cognitive empathy. Journal of Abnormal Child Psychology, 47(11), 1863–1873. <https://doi.org/10.1007/s10802-019-00562-1>

- Lunga, P., & Ladapase, E. M. (2023). *Hubungan empati dan sikap religiusitas dengan perilaku altruisme pada tenaga kerja kemanusiaan.*
- Novianingtyas, G. E., & Bagana, B. D. (2022). *Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap pembagian dividen pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.* Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan, 5(2).
- Pasaribu, J. P. K., Suratno, E., Kadar, M., Hati, S. K., & Aryati, V. (2022). *Penerapan uji multikolinieritas dalam penelitian manajemen sumber daya manusia.* Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan, 1.
- Pranoto, Y. K. S., Auliya, F., & Saputri, U. (2022). *Instrumen kecerdasan moral untuk anak: Validitas dan reliabilitas.*
- Rijanto, T. (2017). *Method of score equality and sample size.* Jurnal Evaluasi Pendidikan, 2(1), 101. <https://doi.org/10.21009/JEP.021.08>
- D., Purnama, C. Y., & Setyadiredja, A. N. (2021). *Adaptasi skala prosocialness for adult versi bahasa Indonesia.*
- Sembiring, M., Milfayetty, S., & Siregar, N. I. (2018). *Hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial mahasiswa calon katekis.*
- Sholihah, M. (2020). *Empati dan religiusitas dengan perilaku prososial pada volunteer pemerhati anak jalanan.*
- Sintia, I., Pasarella, M. D., & Nohe, D. A. (2022). *Perbandingan tingkat konsistensi uji distribusi normalitas pada kasus tingkat pengangguran di Jawa.*
- Tarigan, M., & Fadillah, F. (2021). *Analisis item response theory Raven's coloured progressive matrices pada sampel anak usia dini.* Psikodimensia, 20(2), 158–169. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i2.3101>
- Widana, D. I. W., Pd, S., Pd, M., & Muliani, P. L. (2020.). *Uji persyaratan analisis.*

- Yanti, V. D. (2020). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pradnyana, A. A. G. P. S., & Lestari, M. D. (2019). *Peran perilaku prososial, efikasi diri, dan empati pada pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Bali*. Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khusus Cultural Health Psychology, 177-188.
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2023). *Perkembangan usia dewasa: Tugas dan hambatan pada korban konflik pasca damai*. Jurnal Psikologi Gunaan, Sosial dan Policy, 4(2), 115-140.
- Shadiqi, M. A. (2018). Perilaku prososial. Dalam A. Pitaloka, Z. Abidin, & M. N. Milla (Eds.), *Buku psikologi sosial, pengantar teori dan penelitian* (hlm. 227-260). Jakarta: Salemba Humanika.
- Ruiz Agudelo, C. A., & Cortes-Gomez, A. M. (2021). Sustainable behavior, prosocial behavior, and religiosity in Colombia: A first empirical assessment. *Environmental Challenges*, 4, 100088.
<https://doi.org/10.1016/j.envc.2021.100088>
- Decety, J., Ben-Ami Bartal, I., Uzefovsky, F., & Knafo-Noam, A. (2016). *Empathy as a driver of prosocial behaviour: Highly conserved neurobehavioural mechanisms across species*. Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences, 371(1686), 20150077.
<https://doi.org/10.1098/rstb.2015.0077>

- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). *Pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 150-160.
- Juliwati, & Suharnan. (2015). *Religiusitas, empati dan perilaku prososial jemaat GKT Hosana Bumi Permai*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 130-140. i <https://doi.org/10.35760/arjwa.2023.v2i1.7712>
- Artianasari Noya, M. D. (2018). *Hubungan antara internal locus of control dengan perilaku prososial pada pelajar di SMA Negeri I Halmahera Utara*. *Jurnal HIBUALAMO*, 2(1), 10.
- Thompson, N. M., van Reekum, C. M., & Chakrabarti, B. (2021). *Cognitive and affective empathy relate differentially to emotion regulation*. *Affective Science*, 3(1), 118–134. <https://doi.org/10.1007/s42761-021-00062-w>
- Andayani, T. R. (2021). *Studi meta-analisis: Empati dan bullying*. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 36–51.
- Geddes, D., Callister, R. R., & Gibson, D. E. (2020). *Pesan dalam kegilaan: Fungsi kemarahan di tempat kerja dalam kehidupan organisasi*. *Akademi Perspektif Manajemen*, 34(1). <https://doi.org/10.5465/amp.2016.0158>

Yahya, I. S., & Abidin, Z. (2018). *Hubungan antara religiositas dengan intensi prososial pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus*. Jurnal Empati, 7(4), 339–344

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Uji Coba

Assalamualaikum Wr. Wb.

Perkenalkan! saya Ari Choirul Mufid, mahasiswa program studi Psikologi di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Religiusitas dan Empati terhadap Perilaku Prososial pada Dewasa Awal". Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tingkat religiusitas dan empati mempengaruhi perilaku prososial pada individu dewasa awal.

Saya membutuhkan responden untuk berpartisipasi dengan mengisi kuesioner yang telah disiapkan. Kuesioner ini bersifat anonim dan semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Berikut kriteria responden yang saya butuhkan:

1. Warga Negara Indonesia (WNI)
2. Laki-laki maupun perempuan
3. Berusia 18-25 tahun

Responden dapat mengakses kuesioner melalui tautan berikut:

<https://bit.ly/Prosocial-Behavior>

Terima kasih banyak atas waktu dan partisipasinya. Jika memiliki pertanyaan atau membutuhkan informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini, jangan ragu untuk menghubungi saya melalui email:

archmufid02@gmail.com

Salam hormat,

Ari Choirul Mufid
Psikologi UNUSIA

Bagian I

Pada bagian awal ini Anda akan diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait pengalaman Anda mengenai religiusitas, empati, dan perilaku prososial. Religiusitas berisi tentang pengalaman Anda dalam beragama, empati berhubungan dengan kemampuan Anda untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, dan perilaku prososial berhubungan dengan interaksi sosial yang Anda lakukan di lingkungan sekitar.

Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jadi Anda bisa mengisi jawaban dengan melihat atau menilai ke dalam diri Anda sendiri sesuai dengan pengalaman/pengetahuan yang Anda miliki.

Dari setiap pertanyaan ada 5 rentang jawaban yang bisa anda pilih mulai (1) Tidak pernah, (2) Jarang, (3) Kadang-kadang, (4) Sering, dan (5) Selalu. Anda bisa memilih salah satu dari rentang jawaban tersebut yang menggambarkan diri anda pada item pernyataan yang dibagikan.

Item Pernyataan	Jawaban				
	1	2	3	4	5
Saya senang membantu teman/rekan kerja saya dalam kegiatan mereka					
Saya berbagi hal-hal yang saya miliki dengan teman-teman saya					
Saya mencoba membantu orang lain					
Saya bersedia untuk melakukan kegiatan sukarela untuk membantu mereka yang membutuhkan					
Saya berempati dengan mereka yang membutuhkan					
Saya segera membantu mereka yang membutuhkan					
Saya melakukan apa yang saya bisa untuk membantu orang lain agar tidak mendapat masalah					
Saya sangat merasakan apa yang dirasakan orang lain					
Saya bersedia memberikan pengetahuan dan kemampuan saya kepada orang lain					
Saya mencoba menghibur mereka yang sedang bersedih					

Saya mudah meminjamkan uang atau barang lainnya					
Saya mudah menempatkan diri pada posisi mereka yang sedang tidak nyaman					
Saya mencoba untuk dekat dan merawat mereka yang membutuhkan					
Saya mudah berbagi dengan teman-teman setiap kesempatan baik yang datang kepada saya					
Saya menghabiskan waktu dengan teman-teman yang merasa kesepian					
Saya segera merasakan ketidaknyamanan teman-teman saya bahkan ketika hal itu tidak dikomunikasikan secara langsung kepada saya					

Bagian II

Religiusitas merupakan sebuah sistem yang mencakup berbagai aspek atau dimensi yang di dalamnya terdapat aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku untuk kemudian oleh para pemeluknya diimplementasikan menjadi dasar berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar melalui ritual ibadah melainkan juga melalui hubungan antar sesama makhluk hidup.

Dibawah ini terdapat pernyataan-pernyataan terkait religiusitas yang dilihat dari dimensi iman, islam, dan ihsan. Terdapat 4 rentang pilihan jawaban, yakni: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, dan (4) Sangat Setuju.

Mohon pilih jawaban anda terhadap pernyataan-pernyataan di bawah ini sesuai dengan pendapat/pengalaman yang anda miliki.

Item Pernyataan	Jawaban			
	1	2	3	4
Saya mengajarkan kebesaran Allah kepada anggota keluarga saya				
Saya mengajarkan anggota keluarga saya untuk selalu mengingat Allah.				
Saya berjuang untuk urusan duniawi dan akhirat sebagaimana				

yang dinasihatkan oleh Nabi Muhammad (SAW)				
Saya menghindari perilaku yang akan dihukum di akhirat				
Saya berusaha untuk mengikuti akal (rasionalitas) saya lebih dari nafsu (nafs) saya				
Semakin banyak pengetahuan yang saya miliki, saya harus semakin rendah hati				
Pada setiap saat dalam hidup, saya dapat memperkuat hubungan saya dengan Allah				
Saya merasa tidak enak melakukan sesuatu yang dilarang meskipun saya tahu orang lain juga melakukannya				
Saya merasa senang dengan apa yang saya miliki				
Karena takut kepada Allah, saya akan selalu mengatakan kebenaran				

Bagian III

Empati adalah kemampuan seseorang merasakan perasaan orang lain dan tidak hanya sebatas merasakan melainkan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Sehingga seseorang belum dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial. Dalam hal ini empati dibagi menjadi 3 dimensi: Cognitive empathy, emotional empathy, dan empathic concern.

Cognitive empathy berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu mengenali dan membedakan emosi orang lain menggunakan pola pikirnya. Emotional empathy adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan perasaannya. sedangkan Empathic concern yaitu keinginan untuk langsung memberi pertolongan jika sudah merasakan perasaan orang lain.

Dibawah ini terdapat pernyataan-pernyataan terkait beberapa dimensi empati di atas yang bisa anda lihat sendiri ke dalam diri anda dengan menyesuaikan pengalaman yang anda miliki. Ada 5 rentang jawaban yang bisa anda pilih yakni: (1) tidak pernah, (2) jarang, (3) kadang-kadang, (4) sering, dan (5) selalu.

Mohon pilih jawaban anda terhadap pernyataan-pernyataan di bawah ini sesuai dengan pengalaman yang anda miliki.

Item Pernyataan	Jawaban				
	1	2	3	4	5
Hanya dengan melihat atau mendengar seseorang, saya tahu apakah mereka merasa sedih					
Hanya dengan melihat atau mendengar seseorang, saya tahu apakah mereka merasa marah.					
Hanya dengan melihat atau mendengar seseorang, saya tahu apakah mereka merasa takut					
Hanya dengan melihat atau mendengar seseorang, saya tahu apakah mereka merasa jijik					
Hanya dengan melihat atau mendengar seseorang, saya tahu apakah mereka merasa malu					
Hanya dengan melihat atau mendengar seseorang, saya tahu apakah mereka merasa senang					
Hanya dengan melihat atau mendengar seseorang, saya tahu apakah mereka merasa geli					
Hanya dengan melihat atau mendengar seseorang, saya tahu apakah mereka merasa tenang					
Hanya dengan melihat atau mendengar seseorang, saya tahu apakah mereka merasa antusias					
Hanya dengan melihat atau mendengar seseorang, saya tahu apakah mereka merasa bangga					
Ketika saya melihat atau mendengar seseorang yang sedih, itu membuat saya juga merasa sedih					
Ketika saya melihat atau mendengar seseorang yang marah,					

itu membuat saya juga merasa marah					
Ketika saya melihat atau mendengar seseorang yang takut, itu membuat saya juga merasa takut					
Ketika saya melihat atau mendengar seseorang yang jijik, itu membuat saya merasa jijik juga					
Ketika saya melihat atau mendengar seseorang yang malu, itu membuat saya merasa malu juga					
Ketika saya melihat atau mendengar seseorang yang bahagia, itu membuat saya merasa bahagia juga					
Ketika saya melihat atau mendengar seseorang yang geli, itu membuat saya merasa geli juga					
Ketika saya melihat atau mendengar seseorang yang tenang, itu membuat saya merasa tenang juga					
Ketika saya melihat atau mendengar seseorang yang antusias, itu membuat saya merasa antusias juga					
Ketika saya melihat atau mendengar seseorang yang bangga, itu membuat saya merasa bangga juga					

Lampiran 2 : Data Kasar Jawaban Responden

Variabel Prososial

Item Pernyataan															
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
4	4	4	4	3	3	4	2	3	2	3	4	3	5	3	4
3	5	3	4	3	3	5	2	4	3	2	4	3	4	4	4
4	4	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	2	5
4	5	4	4	5	5	3	5	4	4	5	5	3	3	4	5
5	4	4	5	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3
4	3	3	3	4	3	3	2	4	5	2	4	3	4	2	3
5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	5	2	3
5	3	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	2	5

4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	3	3	4	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5
3	4	5	5	5	4	2	5	4	5	4	3	3	5	2	4
5	4	5	5	5	5	5	3	3	5	4	5	5	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4
4	4	5	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4
5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	3	4	3	4	5	3
5	1	5	5	4	5	5	4	4	3	4	5	5	5	4	4
4	4	4	4	5	4	3	3	3	5	5	5	4	4	2	5
4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	1	4	3	5	3	3
4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	5	5	5	5	3	4
5	4	5	5	5	5	4	3	5	5	3	4	5	5	4	4
3	2	5	4	4	4	4	3	3	2	2	3	2	5	2	2
4	5	5	4	4	4	4	3	4	5	3	4	4	4	4	4
4	5	5	5	5	5	5	1	4	4	2	3	3	3	4	3
4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	3	4	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
4	4	4	5	4	4	5	4	3	4	4	3	4	4	3	3
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	3	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	5	5	4
5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	3	4	3	5	4	4
3	4	5	5	3	3	2	4	5	5	3	4	3	5	5	4
5	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	5	3	3	3	5
4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5
5	3	3	3	3	3	4	5	5	4	4	4	3	3	3	2
5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	3	5	5	5	5	5
4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4
5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	3	5	3	5	5	5
5	3	5	4	5	4	5	3	5	4	3	4	4	5	3	3
4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	1
4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	2
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	5	4	5	5	3	4	4	4	4	4	5	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5

5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5	3	5
3	4	3	3	4	3	3	5	4	3	3	5	4	4	3	5
5	4	4	4	3	4	3	3	5	4	3	4	4	4	4	3
4	4	2	3	4	4	4	3	4	2	1	4	2	4	2	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
4	4	4	2	4	4	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3
5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	5	4	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	4	5	5	5	4
5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	3	5	4	4
4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	3	2	3	2	4	4	4	3	5	4	5	5	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4
4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	4	5	4	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4
4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	5	3	5	3	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4
3	2	3	3	2	3	1	2	2	3	1	1	3	2	2	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	4	4	5	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3
5	4	5	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4
5	3	4	3	4	4	2	5	5	5	4	5	3	4	3	4
4	3	4	4	5	5	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4
3	4	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	3	4	1	4	3	4	1	3	3	4	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2
4	3	5	5	4	4	5	4	4	4	1	5	5	5	3	5
4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	4	5	3	4
4	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	2	2	2	2	2
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5
4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	4	4

4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4
3	5	3	5	5	4	4	4	4	5	3	4	4	4	5	3	5
5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	3	3	5	5	5	5	5
4	5	3	5	4	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5
4	4	4	5	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4
4	5	5	5	4	3	3	4	4	5	4	4	4	4	4	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
3	4	4	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	4
5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5
5	4	5	4	5	5	4	3	4	3	4	3	4	5	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4
4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	1	3	4	4	3	2	4
3	4	4	4	5	4	4	4	4	5	1	5	4	4	3	4	4
5	5	4	4	5	4	2	3	5	4	2	4	4	4	5	4	4
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5
4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4
5	3	5	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3
4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	3	5	3	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5
4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5
4	5	4	3	4	3	4	4	5	5	5	5	5	4	3	4	4
4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	3	5	4	4	4	4	5
4	4	5	4	4	5	4	3	5	3	4	3	3	5	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	5	4	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4
3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3
4	5	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	2	3	3
3	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	3	3	4	2	2	3	3	2	1	5
4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	3
4	4	4	4	5	5	5	4	4	3	4	3	4	5	4	4
5	4	4	5	5	4	5	3	5	4	3	3	5	5	3	4
5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4
3	4	5	5	5	4	3	3	5	5	3	5	3	5	3	5
2	3	5	5	5	4	2	2	4	4	2	3	4	5	3	3
4	4	4	4	5	5	4	3	3	4	2	3	3	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
3	4	5	3	3	3	4	3	5	4	2	5	4	5	4	5
4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	3	3	3	5	4	4
4	3	5	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5
5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	3	5	4	4
4	2	5	1	4	5	5	5	5	2	1	5	5	5	2	4
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5
3	3	3	1	4	3	2	1	4	2	1	4	4	4	3	3
4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
2	4	1	3	2	2	4	2	2	2	4	3	2	2	4	2
5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	4
5	5	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	4	3	3	3	3	2	4	3	2	3	2	4	2	2
5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5
4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	3	5	4	4	5	4	5	3	3
2	3	2	2	2	2	2	2	4	3	1	3	2	2	2	2
5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5
4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5
3	5	4	5	5	5	4	4	5	5	3	4	4	5	5	4
5	1	4	1	4	3	3	2	2	4	3	4	1	1	1	1
4	5	5	5	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3
5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	3	4	4	2
5	5	4	4	3	4	3	5	5	5	4	5	5	4	4	5
4	4	4	5	5	4	3	4	4	4	3	3	4	5	4	3
5	4	5	5	5	5	5	2	5	4	3	1	2	3	3	2
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	5	5	5	3	3	4	5	5	5	5	5	5	5
3	2	4	4	4	3	3	4	3	3	3	5	3	4	2	4
3	3	5	5	5	4	3	4	3	3	4	3	3	5	3	3

4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	2	3	3	5	2	2
4	5	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	4	4	5	5	3	4
2	3	5	4	1	2	4	3	2	4	5	3	2	4	4	4	5
4	4	4	5	5	4	5	2	5	5	2	3	5	4	5	5	5
2	1	1	3	1	2	2	1	1	1	2	3	3	2	1	2	2
1	4	3	4	5	5	3	2	1	2	3	2	4	5	4	4	4
4	4	5	4	4	4	4	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4
2	2	3	2	3	3	1	3	3	3	1	3	3	5	5	5	1
5	5	5	5	4	5	3	3	4	5	3	4	4	4	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4
4	4	4	3	4	4	3	3	5	5	2	3	4	5	3	4	4
3	4	5	4	3	4	3	4	3	4	4	5	3	3	3	3	2
5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	1	5	5	5	5
3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	5	4	3	4	4	5
3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4
3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4
3	4	3	4	5	4	3	2	5	3	1	2	4	5	2	2	3
4	3	5	5	5	5	5	3	4	5	3	3	3	5	3	3	3
4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	3
3	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3
4	4	4	4	4	3	5	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4
2	5	4	5	5	5	3	3	4	4	5	5	5	5	3	3	3
4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	2	1	5	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	2	5	4	3	2	4	5	3	5	5
3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	2	3	3	3	3	3	3

Variabel Religiusitas

Item Pernyataan									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
4	4	3	4	2	3	3	3	3	3
4	4	4	4	2	4	2	4	3	4
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
3	3	3	4	1	4	3	3	4	3

4	4	3	3	3	4	4	4	3	4
3	3	4	4	3	4	3	3	4	3
4	4	4	4	2	4	3	3	4	4
4	4	3	4	2	3	3	3	4	3
4	3	4	3	2	4	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	3	3	4	4	3	3
3	3	3	4	3	3	2	4	3	3
4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	3	4	4	4	3	4	2
4	4	4	4	3	4	4	3	4	3
3	4	4	3	3	3	4	3	4	4
3	4	4	3	2	4	3	4	4	4
4	4	3	3	3	4	3	3	3	3
3	3	4	4	3	3	3	4	4	4
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	4	3	3	4	3
4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
4	4	3	3	3	4	4	4	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	3	3	4	3	3	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	2	4	3	4	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
4	4	4	4	2	3	4	3	4	4
3	4	3	3	2	4	3	4	4	3
3	4	4	4	2	4	3	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	3	3
3	3	3	3	3	4	4	4	4	4
4	4	1	4	3	4	4	4	3	4
4	3	4	4	3	3	3	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
1	1	2	1	3	4	2	3	4	4
4	3	4	4	2	4	4	4	4	4
4	4	4	4	2	3	4	3	2	4
4	4	3	3	3	4	3	4	3	4

4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	4	3	4	4	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	2	3	4	3	2	4	3
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
4	4	4	4	2	4	4	4	3	4
3	2	2	3	2	4	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	3	3	4	4	3	4
2	2	3	2	4	4	3	3	2	2
4	3	3	4	4	4	3	4	4	2
3	4	4	3	3	4	4	4	4	4
3	2	4	4	4	1	4	4	4	4
3	2	3	3	4	4	3	3	4	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	2	2	3	2	4	4	4	4	4
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	3	4	3	4	4	4
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	3	3	3	4	4
3	3	4	4	2	4	4	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
2	2	2	2	3	3	3	4	3	4
2	2	2	2	3	3	2	2	3	3
4	4	4	4	2	3	3	3	3	4
4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	3	4	4	4	3	4	4	4
3	3	3	4	2	4	3	4	3	3
4	3	3	4	3	3	3	3	4	3
4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	2	3	3	4	4	3
1	1	2	2	3	3	3	3	3	2
4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
3	3	3	3	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	2	4	4	4	4	3

2	2	2	3	2	4	3	4	2	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	1	4	4	3	4	3
3	3	3	4	2	3	3	3	3	3
3	4	3	3	2	3	3	3	3	3
3	2	3	2	4	4	3	2	4	3
3	4	4	3	3	4	4	3	3	3
4	4	4	2	3	3	3	4	3	3
4	4	4	4	3	3	3	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	4	3	2	4	3	3	3	3
4	4	4	3	3	3	4	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
4	4	3	3	2	4	3	4	4	4
3	3	3	3	3	4	4	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	4	3	4	4	3
3	3	3	3	2	3	4	3	3	3
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
3	3	4	4	3	4	4	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
3	3	4	4	4	4	3	4	4	4
3	4	4	3	4	3	4	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	4	3	3	4	4	4	3
4	4	3	3	4	4	3	3	4	3
4	3	3	3	3	3	2	3	3	2
4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
3	3	4	3	2	3	3	4	4	4
4	4	4	4	2	4	4	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	3	4	4	4	2	4
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
3	3	3	3	2	3	3	3	4	3
3	3	3	3	3	4	3	3	2	3

4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	2	4	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	3	4	4	3	3	4
4	4	3	3	3	3	4	3	3	3
4	3	4	3	3	4	3	4	4	4
3	3	4	4	1	4	3	4	4	4
4	3	4	3	3	4	4	3	3	3
4	4	3	3	2	4	3	4	3	4
2	2	3	4	3	3	4	4	4	3
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
3	4	4	4	3	4	3	4	4	4
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	4	4	3	4	2	4
4	3	4	3	2	4	4	3	3	3
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	3	3	4	4	4	4	4	4	3
2	2	3	2	1	1	2	2	2	2
4	4	4	4	1	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	1	4	4	4	4	4
4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
3	4	3	2	3	4	4	4	4	4
4	3	3	3	2	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
2	3	2	2	2	2	2	3	2	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	4	4	4	3	4	4	3	4	4
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	3	3	3	3	4	3	3	4	3
4	4	4	3	3	3	4	4	4	3
4	3	3	3	3	4	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4

4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
3	3	4	4	3	4	3	3	3	4
4	4	3	4	2	4	4	4	3	3
4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	3	4	4	3	2	2	1	4	3
4	3	3	2	4	4	3	4	2	4
1	2	2	2	1	1	1	1	1	1
3	2	2	1	4	4	1	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
3	3	3	4	3	4	4	3	3	3
4	4	4	4	1	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	4	4	4	4	3
3	3	3	4	3	3	3	3	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	2	3	4	3	4	4	4	3
3	2	3	4	2	4	2	4	4	4
4	3	4	3	1	4	3	2	3	3
2	2	3	2	3	3	2	3	3	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
3	4	4	4	2	3	4	3	4	4
2	4	4	4	2	3	4	4	4	4
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
4	4	4	4	2	3	4	4	4	4
4	3	3	3	3	4	3	3	4	4
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	2	4	3	4	4	3

Variabel Empati

Item Pernyataan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
2	3	4	4	4	3	3	4	4	3	2	1	2	1	1	3	2	5	4	2
3	3	4	4	5	4	4	2	3	4	2	3	2	2	3	4	4	3	2	2
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	5	5	5	5	5
5	4	3	3	4	4	4	3	5	5	2	1	3	2	2	4	4	4	4	4
4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4
3	4	4	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	2
4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	1	3	1	4	4	4	4	4
4	4	2	5	4	5	5	4	2	3	4	1	1	1	1	4	2	4	4	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	1	1	1	1	4	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	3	3	3	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	5	3	2	2	3	4	3	3	3	3
4	4	4	4	3	5	2	2	5	5	5	2	3	2	1	4	4	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	2	2	2	2	5	4	5	5	5
4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	2	1	1	4	4	3	5	5
3	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	5	3	4	4	5	4	3	4	3	4	1	1	3	3	3	4	4	3	4
3	4	4	4	4	4	5	4	1	3	3	3	1	1	1	4	2	4	5	5
5	5	4	2	3	5	5	4	4	3	3	3	2	2	1	4	4	2	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	2	2	2	2	3	3	2	3	2
4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	2	3	2	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	5	4	4	4	4	4	4	5	4	3	2	3	2	2	4	4	4	3	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	1	2	5	4	4	4	4
4	5	4	2	3	4	4	3	3	4	4	3	2	2	2	4	4	4	4	4
5	3	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	2	5	5	5	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	5	4	4	2	3
5	5	5	4	5	5	4	4	5	3	5	3	2	2	1	4	3	3	4	4
4	4	2	3	3	4	4	2	3	4	4	4	2	2	3	4	4	3	2	3
4	5	3	5	3	4	3	3	4	4	4	5	3	3	3	5	5	4	4	5
3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	2	3	5	4	4	4	4
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4

4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	2	2	2	4	4	3	2
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	1	3	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	2	3	3	2	4	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	1	1	1	1	1	4	4	4	3	4
4	4	3	5	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	4	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	4	4	3	5	5	3	4	5	4	3	5	5	5	4	4	5	5
3	3	3	2	3	4	5	4	5	4	5	1	1	4	4	5	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	3	3	5	5	5	5	5
4	4	3	4	4	5	4	5	5	5	2	1	1	1	1	4	5	3	4	5
4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	2	4	4	4	3	5
3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4
3	4	2	4	4	4	3	2	4	2	4	2	4	4	2	3	4	4	4	3
4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	5	5	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	5	5	3
3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	1	1	1	1	5	5	5	5	5
4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5
4	4	3	3	3	5	3	2	4	4	3	3	2	2	2	4	3	3	4	3
3	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
2	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	3	2
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	2	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	3	4	4	5	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4
4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4
2	3	3	2	2	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	1	1	2	1	3	3	1	1	2
5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4
1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	2	2	1	2	3	3	3	2	2
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	1	1	1	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	2	2	4	5	5	5	5
3	3	3	1	3	4	3	3	3	3	3	1	2	1	3	4	3	3	3	2

2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	5	5	5	5	2	3	3	5	5	3	3	5	5	1	5	5	1	1	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	2	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	3	2	2	4	5	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	3	1	5	5	5	5	5
3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	3	3	2	4	5	5	5	5	3
3	4	4	2	3	4	5	3	3	5	4	3	2	1	2	5	3	4	3	3
3	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	5
5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4
4	5	5	3	4	5	4	4	4	4	4	1	2	1	1	5	4	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	2	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	3	5	5	5	5
5	5	5	4	3	3	4	3	3	3	5	4	4	3	3	5	3	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	2	4	4	4	4	4
3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	2	1	3	3	3	4	2
4	5	4	4	4	2	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4
3	4	5	3	3	4	5	4	4	3	5	3	4	1	1	5	5	5	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5
4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	3	3	2	3	4	4	4	4	4
4	4	3	3	4	5	4	3	4	3	4	2	3	3	4	5	4	3	4	4
3	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	2	3	1	1	5	4	5	5	5
5	4	4	2	2	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	5	5	5	5	5
3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	2	1	2	4	4	5	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	4	5	3	5	4	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	3	2	2	3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4
4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	3	3	2	2	4	4	4	4	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	1	2	5	5	5	1	5
4	4	3	3	4	4	4	4	4	5	3	3	3	3	3	5	5	5	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	5	5	5	4	4

5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	2	2	5	5	5	3	5
5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	5	5	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	4	3	3	3
3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	2	2	2	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	2	4	4	4	4	4
3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	5	4	2	3	3	3	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	1	1	1	1	5	5	5	3	5
3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	1	3	5	5	5	4	5
3	4	3	4	3	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	3	5	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	2	2	2	3	5	5	5	5	5
5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	3	1	1	1	1	4	4	1	3	1
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	2	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	5	5	5	5	5
4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	4	4	4	5	4	4
4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	3	2	3	4	5	4	5	4	5
4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	1	1	1	1	5	5	5	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
1	5	2	5	5	5	5	5	5	5	2	4	2	5	2	4	2	4	2	2
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	1	1	2	5	4	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	3	4	5	5	5	5	5
3	2	2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	5	4	5	1
4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	4	5	5	4	3	4	5	4	4	4	1	1	1	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	1	3	5	5	5	4	5
1	1	1	1	1	1	1	3	3	2	1	3	2	2	2	3	2	1	3	1
5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	2	3	4	4	4	5	5
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	5	5	5	3	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	2	2	2	2	4	4	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	2	2	2	2	3	5	5	5	5	5
4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	2	4	3	4	5	4	5	5	5
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	4	4	5	5	3	3	5	5	5	4	3	4	5	5	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	2	2	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4
1	4	3	3	3	3	3	3	4	5	4	3	3	4	3	5	4	5	5	5
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	4	4	4	4	3
3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
1	4	4	5	3	5	4	5	3	3	2	5	3	5	3	4	5	2	4	4
5	5	5	3	3	5	5	5	5	3	5	1	5	2	2	5	5	5	5	5
2	1	3	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2
5	5	4	5	2	4	3	3	1	2	4	4	5	1	4	4	1	1	4	4
4	5	4	4	4	4	5	3	3	4	4	4	4	3	4	5	5	5	3	4
5	5	5	3	5	5	4	5	4	5	5	1	1	1	5	5	5	5	3	3
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	1	1	1	5	3	3	3
5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3
3	2	4	2	3	3	4	2	4	3	3	4	2	4	4	3	4	2	3	2
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	1	2	1	1	3	3	3	3	3
3	2	3	2	3	4	5	2	1	4	2	4	5	3	3	5	5	3	4	2
3	5	3	3	3	5	3	3	3	3	4	1	2	1	2	5	3	5	4	3
3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	5	4	5	4	5
5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	1	1	1	4	4	4	4	3
3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3
2	3	2	2	2	5	5	4	5	5	4	1	2	2	2	5	5	5	4	5
5	3	5	4	1	1	2	2	4	5	1	1	5	1	5	1	3	1	1	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	1	1	1	1	5	4	5	5	5
3	3	3	1	2	5	5	3	3	3	3	2	1	1	1	5	5	5	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	3	5	5	5	5	5
4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3
3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	1	1	4	4	4	4	4

Lampiran 3 : Hasil Uji Coba Instrumen

Uji Validitas Instrumen Prososial

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PS1	61.0800	52.851	.523	.472	.864
PS2	61.3000	53.357	.341	.320	.872
PS3	61.0200	53.122	.457	.654	.866
PS4	61.0600	51.976	.651	.666	.860
PS5	61.1800	51.212	.676	.757	.858
PS6	61.2200	50.012	.726	.811	.855
PS7	61.2600	52.604	.409	.531	.868
PS8	61.6600	49.086	.514	.537	.865
PS9	61.3200	54.018	.348	.524	.870
PS10	61.2200	50.951	.561	.471	.862
PS11	61.7800	51.604	.411	.563	.869
PS12	61.1800	51.661	.597	.696	.861
PS13	61.5400	49.641	.651	.666	.857
PS14	60.9800	54.387	.364	.561	.870
PS15	61.7800	50.420	.488	.604	.866
PS16	61.4200	49.187	.590	.696	.860

Uji Validitas Instrumen Religiusitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Islam1	31.0400	9.549	.548	.678	.736
Islam2	31.0000	9.429	.589	.650	.731
Iman1	31.0800	9.626	.488	.317	.744
Iman2	31.1400	9.878	.423	.435	.754
Iman3	31.7400	10.074	.474	.265	.780
Iman4	30.9000	10.663	.363	.337	.761
Iman5	31.1800	9.293	.634	.450	.725
Ihsan1	31.0400	10.202	.435	.442	.752
Ihsan2	31.0000	10.939	.363	.315	.777
Ihsan3	31.1000	10.051	.440	.353	.751

Uji Validitas Instrumen Empati

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
--	----------------------------------	---	--	------------------------------------	---

NCE1	69.1400	173.878	.471	.646	.928
NCE2	68.9800	172.306	.648	.720	.925
NCE3	69.3200	168.916	.685	.737	.924
NCE4	69.3200	168.304	.596	.729	.925
NCE5	69.2400	167.737	.729	.875	.923
PCE1	69.0400	170.325	.677	.808	.924
PCE2	69.1800	166.844	.683	.857	.924
PCE3	69.3800	164.485	.735	.817	.923
PCE4	69.3000	165.398	.661	.764	.924
PCE5	69.3200	167.365	.716	.800	.923
NAE1	69.4400	163.517	.705	.685	.923
NAE2	70.3600	164.031	.539	.606	.928
NAE3	70.4600	170.131	.398	.754	.930
NAE4	70.6000	163.755	.576	.788	.926
NAE5	70.6000	165.347	.534	.806	.927
PAE1	69.2000	164.816	.726	.669	.923
PAE2	69.3200	166.304	.708	.793	.923
PAE3	69.2800	168.736	.633	.721	.925
PAE4	69.3400	170.923	.526	.817	.927
PAE5	69.2200	170.053	.484	.741	.928

Uji Reliabilitas Instrumen Prososial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.871	.878	16

Uji Reliabilitas Instrumen Religiusitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.771	.775	10

Uji Reliabilitas Instrumen Empati

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.929	.935	20

Data Deskriptif

Distribusi Skor Variabel Prososial

kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	4	2.7	2.7	2.7
sedang	39	26.2	26.2	28.9
tinggi	106	71.1	71.1	100.0
Total	149	100.0	100.0	

Distribusi Skor Variabel Religiusitas

kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	4	2.7	2.7	2.7
2	13	8.7	8.7	11.4
3	132	88.6	88.6	100.0
Total	149	100.0	100.0	

Distribusi Skor Variabel Empati

kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	7	4.7	4.7	4.7
2	51	34.2	34.2	38.9
3	91	61.1	61.1	100.0
Total	149	100.0	100.0	

Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		149
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.43880664
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.058
	Negative	-.064
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Linearitas

Variabel Religiusitas dan Prosocial

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	7351.315	19	386.911	4.924	.000

Instrumen Prososial * Instrumen Religiusitas	Between Groups	Linearity	5750.327	1	5750.327	73.188	.000
		Deviation from Linearity	1600.988	18	88.944	1.132	.329
	Within Groups		10135.490	129	78.570		
	Total		17486.805	148			

Variabel Empati dan Prososial

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Instrumen Prososial * Instrumen Empati	Between (Combined)	Groups	9730.022	46	211.522	2.781	.000
		Linearity	5029.321	1	5029.321	66.134	.000
		Deviation from Linearity	4700.701	45	104.460	1.374	.096
	Within Groups		7756.783	102	76.047		
	Total		17486.805	148			

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	17.129	4.860		3.524	.001		

Instrumen Religiusitas	.832	.161	.398	5.154	.000	.691	1.447
Instrumen Empati	.242	.059	.315	4.072	.000	.691	1.447

a. Dependent Variable: Instrumen Prososial

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	7.178	3.200		2.243	.026		
Instrumen Religiusitas	-.043	.106	-.040	-.406	.685	.691	1.447
Instrumen Empati	.008	.039	.022	.217	.829	.691	1.447

a. Dependent Variable: ABS_HETERO

Uji Korelasi

Correlations

		Instrumen Prososial	Instrumen Religiusitas	Instrumen Empati
Instrumen Prososial	Pearson Correlation	1	.573**	.536**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	149	149	149

Instrumen Religiusitas	Pearson Correlation	.573**	1	.556**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	149	149	149
Instrumen Empati	Pearson Correlation	.536**	.556**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	149	149	149

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	17.129	4.860		3.524
religiusitas	.832	.161	.398	5.154
empati	.242	.059	.315	4.072

a. Dependent Variable: prososial

Uji T

Variabel Religiusitas terhadap Prososial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22.633	4.909		4.610	.000
religiusitas (X1)	1.197	.141	.573	8.487	.000

a. Dependent Variable: prososial (Y)

Variabel Empati terhadap Prososial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.030	4.069		8.118	.000
empati (X2)	.412	.053	.536	7.704	.000

a. Dependent Variable: prososial (Y)

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6947.214	2	3473.607	48.118	.000 ^b
	Residual	10539.592	146	72.189		

Total	17486.805	148			
-------	-----------	-----	--	--	--

a. Dependent Variable: prososial (Y)

b. Predictors: (Constant), empati (X2), religiusitas (X1)

Koefisien Perdimensi

Dimensi Islam

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.459 ^a	.211	.205	9.705

a. Predictors: (Constant), islam

Dimensi Iman

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.568 ^a	.322	.318	8.993

a. Predictors: (Constant), iman

Dimensi Ihsan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.465 ^a	.216	.211	9.671
---	-------------------	------	------	-------

a. Predictors: (Constant), ihsan

Dimensi Negative Cognitive Empathy

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.466 ^a	.217	.212	9.667

a. Predictors: (Constant), Negative_Cognitive_Empathy

Dimensi Positive Cognitive Empathy

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.456 ^a	.208	.203	9.720

a. Predictors: (Constant), Positive_Cognitive_Empathy

Dimensi Negative Affective Empathy

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.250 ^a	.062	.056	10.577

a. Predictors: (Constant), Negative_Affective_Empathy

Dimensi Positive Affective Empathy

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.554 ^a	.307	.302	9.094

a. Predictors: (Constant), Positive_Affective_Empathy

Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.630 ^a	.397	.389	8.496

a. Predictors: (Constant), empati, religiusitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.129	4.860		3.524	.001
	religiusitas	.832	.161	.398	5.154	.000
	empati	.242	.059	.315	4.072	.000

a. Dependent Variable: prososial